BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, kerana melalui pendidikanlah seseorang itu dapat dibimbing ke arah masa depan yang lebih cerah dan bermakna. Di samping itu, pendidikan juga berfungsi sebagai tujuan utama dalam pembentukan akhlakul karimah (karakter), kerana mampu membentuk tingkah laku serta keperibadian seorang individu. Dalam perspektif ajaran Islam, pendidikan menentukan arah perjalanan hidup seseorang, apakah menuju kebaikan ataupun sebaliknya. Islam menegaskan bahawa menuntut ilmu adalah suatu kewajiban bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan, yang mesti dijalani sepanjang hayat dari buaian sampai ke liang lahad. Bahkan, Allah Swt. mengangkat derajat orang-orang yang berilmu dan beriman, dan memberikan kemuliaan kepada mereka, sebagaimana disebutkan dalam surah Al-Mujadalah/58:11 yang berbunyi sebagai berikut:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Terjemahannya :

> *"Wahaiorang-orang yangberiman! Bila kamu diminta untuk memberi ruang dalam suatu majelis, maka berilah kelapangan; niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu pula. Dan apabila diperintahkan kepadamu untuk berdiri maka berdirilah; niscaya Allah aka mengangkat darjat orang-orang yang beriman di antara kamu,*

> *dan juga mereka yang dikurniakan ilmu dengan beberapa tingkatan. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang kamu lakukan."*.[1]

Pendidikan membuka peluang kepada seseorang untuk mengasah kemahiran berfikir, menjalankan analisis, dan membuat keputusan yang benar. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat meningkat kearah yang lebih baik. Individu yang telah menimba ilmu cenderung lebih bijak dalam menangani perbagai masalah dan mampu mengembangkan potensi diri seperti mendapat peluang pekerjaan yang lebih baik, mempunyai cara berfikir yang lebih maju, dan yang paling penting ialah menjadi insan yang beradab. dengan demikian, pendidikan memainkan peranan yang amat penting dalam kehidupan khususnya dalam era moden yang ditandai dengan kemajuan teknologi yang pesat.[2] Maka dari itu, pendidikan menjadi elemen yang tidak boleh dipisahkan dari kehidupan manusia, bahkan dianggap sebagai asas utama yang menentukan kemajuan sesebuah bangsa [3]. Hal ini tergambarkan pada hadis berikut ini yang berbunyi :

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ، وَإِنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ تَسْتَغْفِرُ لَهُ كُلُّ شَيْءٍ، حَتَّى الْحِيتَانُ فِي الْبَحْرِ(.رواه ابن ماجه، والطبراني، وابن عبد البر، وغيره.)

Artinya:

> Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap Muslim. Bahkan, seluruh makhluk pun memohonkan ampun bagi orang yang menuntut ilmu, termasuk ikan-ikan di lautan yang turut memohonkan ampun

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*, (Bandung: Syamil Cipta Media, 2016), h. 543 .

[2]Fitriani, *Pendidikan sebagai Kunci Peningkatan Kapasitas Berpikir dan Analisis*. Makassar: Pustaka Harapan, 2024), h. 17.

[3]Suryani, L. *Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Alfabeta, 2021), h. 88.

untuknya. (HR. Ibnu Majah, At-Thabrani, Ibnu Abdil Barr, dan lain-lain).[4]

Hadis tersebut mengandung makna bahawa sejak manusia dilahirkan hingga akhir hayatnya, Allah Swt. mewajibkan untuk terus menuntut ilmu. Konsep pendidikan sepanjang hayat ini bukan bermakna seseorang mesti sentiasa berada di bangku sekolah, sebaliknya proses pembelajaran boleh berlangsung kapan pun, di mana saja, dan dengan siapa saja tanpa batasan usia. Pendidikan yang diharapkan tidak hanya meliputi penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga melibatkan pembentukan akhlakul karimah (karakter) peserta didik. Hal ini sangat penting terutama di tingkat SMP atau MTs yang sederajat kerana usia 13 hingga 15 tahun merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke zaman remaja, di mana pembentukan karakter menjadi sangat kritikal.[5]

Pada masa ini, peserta didik mengalami perubahan yang cukup berarti, bukan saja dari sudut fizikal, tetapi juga dari aspek emosi, sosial, tingkah laku, intelek dan moral. Berbagai tantangan dan konflik mungkin muncul selama proses perkembangan tersebut. Untuk mendukung pertumbuhan remaja secara maksimal, diperlukan dukungan serta kesempatan yang memadai bagi mereka untuk mengembangkan potensi diri, disertai dengan bimbingan dari orang dewasa yang peduli dan memahami kebutuhan

[4]Yusuf bin Abdullah Ibnu Abdil Barr, *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadlih*, (Jilid 1, Riyadh: Dar Ibn Hazm, 2022), h. 10-12.

[5]A. Rahmat, *Pendidikan dan Transformasi Berpikir Kritis pada Generasi Muda*, (Yogyakarta: Deepublish, 2022), h. 33-34.

mereka[6]. Masa remaja yang penuh dengan berbagai guncangan dan tantangan sejalan dengan Mohammad Ali dan Mohammad Ansori yang menyatakan bahwa pada renatng umur 13-15 tahun, anak mengalami periode guncangan kedua. Pada masa ini, terjadi perubahan signifikan dalam diri anak yang sering memicu reaksi emosional serta perilaku yang cukup drastis [7].

Perilaku yang sering muncul pada masa remaja meliputi sikap kemandirian, kemampuan melakukan tugas secara mandiri, serta perasaan kurang membutuhkan bantuan dari orang lain. Namun, hal ini sering kali memicu sikap pemberontakan atau penolakan terhadap orang lain ketika sesuatu tidak berjalan sesuai dengan keinginannya. Kondisi ini menjadi perhatian serius di Indonesia, terutama di kalangan remaja, mengingat semakin maraknya kasus tawuran antar pelajar, kekerasan atau bullying, penyalahgunaan narkoba, kebiasaan berbohong, bolos sekolah, konsumsi minuman keras, pencurian, perjudian, serta berbagai bentuk perilaku menyimpang lainnya yang terjadi baik di perkotaan maupun di wilayah pedesaan..[8]

Masalah kenakalan remaja di Indonesia telah menjadi perhatian serius dalam masyarakat. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja, khususnya pelajar, kini menjadi isu global dengan dampak yang luas.

---

[6]Fadhillah Suralaga, *Psikologi Pendidikan Implementasi dalam Pembelajaran*, (Depok: Rajawali Pres, 2021), h. 25.

[7]Kusumawati**,** *Pendidikan sebagai Jalan Menuju Masa Depan Cerah: Perspektif Sosial dan Psikologis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), h. 25.

[8]Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), h.15

Bentuk-bentuk kekerasan yang terjadi meliputi berbagai tindakan seperti intimidasi, pergaduhan fizikal, kekerasan seksual, hingga tindakan kekerasan berat yang boleh berakhir dengan pembunuhan.[9]

Menurut data daripada Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2022, tercatat sebanyak 226kekerasan fizikal, psikologis, termasuk juga perundungan. Pada Januari 2023, jumlah anak yang menjadi korban kejahatan dan kekerasan mencapai 905 orang. Puncak tertinggi berlaku pada bulan Mei 2023 dengan jumlah korban mencapai 1.197 anak. Angka terendah tercatat pada April 2023 sebanyak 834 korban. Anak perempuan lebih banyak menjadi korban kekerasan dan kejahatan dengan jumlah keseluruhan 4.603 anak, sementara korban laki-laki berjumlah 1.863 anak. Namun begitu, anak lelaki lebih banyak tercatat sebagai pelaku atau terlapor. Data ini menunjukkan bahawa bulan Mei 2023 merupakan jumlah korban kekerasan dan kejahatan anak paling tinggi.[10]

Thomas Lickona, pakar dalam bidang pendidikan karakter dari Cortland University yang diiktiraf sebagai tokoh penting dalam pendidikan karakter di Amerika, menurut petikan Hamdani Hamid, mengatakan bahawa sebuah Negara sedang menghadapi ancaman kehancuran jika menunjukkan sepuluh tanda khusus pada zamannya, yaitu; [11] Beberapa tanda yang menunjukkan bahawa sesebuah bangsa sedang menghadapi krisis moral

---

[9]Resdati dan Rizka Hasanah, *Kenakalan Remaja Sebagai Salah Satu Bentuk Patologi Sosial (Penyakit Masyarakat*, (Jurnal Cakrawala Ilmiah, Vol.1, No.3, November 2021), h. 345.

[10]Laili Nurul & Ro'isah, *Pendampingan Remaja dalam Meningkatkan Self Control DalamUpaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Probolinggo,* (Jurnal Pengabdian Masyarakat Multi Displin Ilmu Vol. 2 | No, 2, | Juli 2024 | E-ISSN : 2986-2701), h. 2.

[11]Hamdani Hamid, *Pendidkan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 31.

termasuklah peningkatan keganasan dalam kalangan remaja; meluasnya ketidakjujuran; tumbuhnya sikap fanatik terhadap kelompok sebaya; menurunnya rasa hormat terhadap ibu, bapak dan guru; semakin kaburnya batas antara yang baik dan buruk; memburuknya mutu bahasa yang digunakan; peningkatan perilaku merusak diri seperti penyalahgunaan narkoba, arak, dan seks bebas; rendahnya rasa tanggungjawab sebagai individu mahupun sebagai warganegara; menurunnya semangat kerja; serta munculnya saling curiga dan berkurangnya keprihatinan antara sesama. Dalam menghadapi situasi ini, sekolah memainkan peranan penting sebagai institusi pendidikan yang aktif menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik dengan memberikan perhatian khusus pada proses pembelajaran tersebut. Pendidikan karakter memiliki peranan yang amat penting dalam membentuk generasi masa depan yang berkualitas. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 3, ditegaskan bahawa Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan kemampuan sekaligus membentuk keperibadian dan peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan pendidikan ini adalah mengoptimalkan potensi peserta didik supaya mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berpengetahuan luas, mahir, kreatif, mandiri, serta mampu menjadi warganegara yang demokratik dan bertanggungjawab.[12]

[12]KementerianPendidikan danKebudayaan RepublikIndonesia. *Undang-Undang Republik*

Pasal 1 dalam Undang-Undang tersebut menerangkan bahawa pendidikan ialah suatu usaha yang dijalankan secara sedar dan terancang untuk mewujudkan persekitaran pembelajaran serta proses pengajaran yang membolehkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka. Potensi ini meliputi kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengawal diri, keperibadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta kemahiran yang diperlukan demi kepentingan diri sendiri, masyarakat, Bangsa, dan Negara.[13]

Pendidikan Islam merupakan aspek yang amat penting bagi setiap individu untuk dijalani. Setiap insan perlu dididik berasaskan norma dan nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam. Allah SWT menurunkan Al-Quran sebagai panduan utama bagi umat Muslim dalam proses pembelajaran dan pendidikan...[14] Tujuan perkara ini adalah supaya manusia sedar akan pentingnya meneruskan pembelajaran sepanjang hayat. Dalam QS. Az-Zumar ayat 18, Allah SWT berfirman :

ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُ ۖ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمْ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٨﴾

Terjemahannya:

> Mereka yang sudi mendengar perkataan dan memilih untuk mengikuti yang terbaik di antara pilihan itu, merekalah orang-orang yang

---

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020), h. 5-6.

[13]Hamdani Hamid, *Pendidkan Karakter Perspektif Islam* , (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 39.

[14]Nurul Hidayati**,***Urgensi Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Modern*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2021), h. 45-46.

> mendapat petunjuk dari Allah. Mereka itulah golongan yang benar-benar menggunakan akal fikiran mereka.[15]

Berdasarkan ayat tersebut, kita bisa memahami bahwa Al-Quran menjadi landasan utama dalam pelaksanaan pendidikan, sebab Al-Quran adalah sumber nilai yang paling utama dan sempurna bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Karena itu, nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan harus sejalan dengan ajaran Al-Quran. Pendidikan dalam Islam sangat menitikberatkan pada pembentukan karakter dan akhlak yang baik. Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah SWT sangat memperhatikan pentingnya berpikir kritis dan menggunakan akal untuk memahami petunjuk-Nya. Mereka yang mengikuti ajaran Allah SWT dengan penuh perhatian dan memilih jalan yang terbaik dengan menggunakan akal fikiran adalah orang-orang yang mendapatkan petunjuk dari-Nya.[16]

Namun, kenyataannya karakter yang diharapkan belum tercapai sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan oleh pola pembentukan karakter yang belum berjalan secara optimal. Beberapa faktor penyebabnya antara lain: pertama, pembentukan karakter tidak dilakukan melalui metode khusus, melainkan hanya diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas dengan durasi waktu yang terbatas. Kedua, pembentukan karakter kurang maksimal dalam kegiatan ekstrakurikuler dan penanaman budaya positif di sekolah (seperti budaya 5S, sekolah ramah anak, sekolah adiwiyata), karena

---

[15]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Al-Karim Dan Terjemahannya*, (Bogor: Halim, 2007) h.460

[16]M. Ridwan Fauzan**,** *Al-Qur'an dan Etika Berpikir: Tafsir Ayat-ayat Rasionalitas.* Surabaya: Pustaka Islamia, 2023), h. 87-88.

fokus utamanya lebih pada hasil akhir daripada pada proses pembelajaran itu sendiri. Ketiga, penilaian karakter yang dilakukan belum menyeluruh, terbukti dari instrumen penilaian yang hanya menilai karakter tanpa menggunakan indikator yang jelas dan terukur. Akibatnya, terjadi banyak kehilangan pembelajaran (learning loss) dalam pembentukan karakter peserta didik.[17] Selama ini, pendidikan lebih berfokus pada pencapaian hasil akhir semata, sehingga membuat peserta didik merasa tertekan karena harus mengejar kompetensi dalam jumlah materi yang sangat banyak. Jika pola ini terus dibiarkan, dikhawatirkan peserta didik hanya akan menjadi objek dalam proses pendidikan tanpa benar-benar memahami atau merasakan makna sesungguhnya dari pendidikan itu sendiri..[18] Menurut pandangan tersebut, tujuan pendidikan adalah membebaskan kehidupan anak secara lahir dan batin. Dalam menghadapi berbagai tantangan, pemerintah telah berusaha melakukan pembaruan, salah satunya melalui pembaruan kurikulum.

Di Indonesia, kurikulum telah mengalami pembaharuan dan penyempurnaan, yaitu pada tahun 1947, 1964, 11968, 1973, 1975, 11984, 1994, serta revisi pada tahun 1997 yang merupakan penyempurnaan dari kurikulum 1994. Kemudian, pada tahun 2004, diperkenalkan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), diikuti oleh penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada tahun 2006. Pada 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional meluncurkan Kurikulum 2013 (dikenal

[17]Budi Suryosubroto, *Membangun Budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) di Sekolah*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2021), h. 48.

[18]Ma'arif, *Implementasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pengembangan Watak dan Peradaban Bangsa*, (Surabaya: Pena Nusantara., 2024), h. 30.

juga sebagai Kurtilas), yang kemudian mengalami revisi pada tahun 2018. Kini, kurikulum terbaru yang digunakan dikenal dengan sebutan Kurikulum Merdeka.[19] Tujuan Kurikulum Merdeka dibuat dengan tujuan utama untuk membantu mengoptimalkan proses belajar-mengajar selama masa pandemi COVID-19. Wabah yang mulai melanda Indonesia sejak Maret 2020 hingga beberapa tahun terakhir ini memang berdampak besar pada banyak aspek, khususnya dunia pendidikan. Salah satu perubahan signifikan adalah perpindahan sistem pembelajaran dari yang biasanya tatap muka menjadi pembelajaran online secara mendadak, tanpa persiapan yang cukup dan tanpa kualifikasi guru yang memadai. Peralihan cara belajar ini juga berdasarkan arahan dari Surat Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 36962/MPK.A/HK/2020...[20]

Kurikulum Mandiri adalah sebuah program pendidikan yang dijalankan oleh sekolah dengan lingkup yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran dan aktivitas belajar saja, tetapi juga mencakup seluruh aspek yang berperan dalam perkembangan dan pembentukan karakter peserta didik. Pelaksanaan kurikulum ini tidak hanya berlangsung di dalam lingkungan sekolah, melainkan juga merambah ke luar sekolah. Kurikulum ini merupakan respons dari para perancang dan

[19]Sarwanto Suwandi**,** *Sejarah Kurikulum di Indonesia: Dari 1947 sampai Kurikulum Merdeka*, (Bandung: Alfabeta, 2022), h. 25-26.

[20]Rini Yuliana, *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya: Lintang Pustaka, 2020), h. 42.

ahli kurikulum terhadap berbagai tantangan yang dihadapi bangsa saat ini, dengan tujuan membangun masa depan yang lebih baik.[21]

Kurikulum Merdeka adalah satu kurikulum yang menitikberatkan pada pembelajaran intrakurikuler dengan variasi kandungan yang lebih optimal dan esensial, supaya para pelajar dapat memiliki masa yang cukup untuk memahami konsep secara mendalam serta menguatkan kompetensinya. Guru diberi kebebasan dan kelonggaran untuk memilih perbagai alat dan bahan ajar agar proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan keperluan dan minat belajar murid-murid. Dengan cara ini, pengajaran tidak hanya berjalan secara formal di dalam kelas, tetapi juga non formal dengan pendekatan yang lebih fleksibel sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik..[22] Pendidikan karakter merupakan gabungan nilai-nilai universal dan nilai-nilai lokal, seperti sikap jujur, disiplin, kreatif, mandiri, rajin bekerja, serta bertanggung jawab.

Sikap-sikap tersebut mencerminkan kebaikan individu yang ada di masyarakat dan juga berkembang dalam ajaran agama. Nilai-nilai ini diharapkan dapat tertanam dalam diri peserta didik sebagai pedoman sikap dan perilaku, sehingga dapat membentuk karakter yang baik..[23] Di lain pihak, Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, dalam ucapannya sempena

---

[21]Alhaddad, *Hakikat Kuirkulum Pendidikan Islam Raudhah Proud To Be Professionals*, (Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol. 2, No. 0, 2018), h. 1.

[22]Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*, (Jakarta: Kemendikbudristek, 2022), h. 20.

[23]Muhammad Nurhadi, *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter: Integrasi Nilai Lokal dan Global*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2024), h. 40.

memperingati Hari Guru Nasional, menegaskan komitmennya untuk merombak cara pandang serta praktik yang selama ini dianggap menghambat kemajuan pendidikan di tanah air. Beliau berazam untuk menyingkirkan birokrasi yang memberatkan, beban tugas yang tidak perlu, serta tata kelola sekolah yang terlalu kaku, demi membangun sebuah ekosistem pendidikan yang lebih menyenangkan, terbuka, dan bersifat kolaboratif. Sistem ini diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman yang semakin dinamis..[24]

Konsep pendidikan yang dibawa adalah Merdeka Belajar, sebuah program yang memberikan ruang luas kepada pelajar untuk berfikir bebas dan berinovasi tanpa batasan. Merdeka Belajar menekankan pada kebebasan belajar yang mandiri serta penuh kreativitas. Program ini turut mengubah paradigma lama yang hanya memandang guru sebagai penyampai informasi semata, menjadi guru sebagai fasilitator aktif dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, para pendidik diberikan kebebasan penuh untuk mengendalikan jalannya pembelajaran di kelas masing-masing.[25]

Para pendidik diharapkan menjadi penggerak utama dalam mengambil inisiatif yang akhirnya memberikan manfaat optimal bagi para pelajar. Selain itu, Merdeka Belajar beralih dari pendekatan yang kaku dan standar ke pendekatan yang lebih fleksibel serta menyeluruh, mendorong baik guru maupun murid untuk mengeksplorasi beragam bidang ilmu yang

[24]Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemendikbud, 2020), h. 25.

[25]Siti Nurhalimah, *Transformasi Pendidikan di Era Pandemi: Menyongsong Kurikulum Merdeka, (*Yogyakarta: Deepublish, 2023), h. 60-61.

terus berkembang pesat.[26] Proses pembelajaran akan disesuaikan dengan kemampuan individu setiap peserta didik dan didukung oleh teknologi yang memberikan pendekatan yang lebih personal untuk mendukung perkembangan belajar mereka. Dengan model sebegini, kurikulum dalam program Merdeka Belajar menjadi lebih lentur dan berfokus pada kompetensi, dengan penekanan kuat pada pengembangan karakter serta responsif terhadap keperluan dunia pekerjaan. Pendidikan karakter dijadikan sebagai kerangka utama dalam pelaksanaan program Merdeka Belajar ini..[27] Kurikulum Merdeka Belajar merupakan suatu inisiatif daripada pemerintah untuk memperbaiki mutu pelayanan pembelajaran. Salah satu ciri utama kurikulum ini dalam usaha mendukung pemulihan pembelajaran pasca pandemi COVID-19 ialah penerapan metode pembelajaran berbasis proyek, yang bertujuan mengembangkan keterampilan lunak (soft skills) dan karakter peserta didik sesuai dengan profil Pelajar Pancasila. Penelitian oleh Nurdyansyah menjelaskan bahwa melalui aktivitas proyek yang memperkuat profil Pelajar Pancasila, para peserta didik diberi peluang untuk memahami ilmu pengetahuan sebagai sebahagian daripada proses pembentukan karakter serta mendapatkan pengalaman belajar yang bersumber dari lingkungan sekitar mereka.[28]

---

[26]Agus Prasetyo & Rahmawati, *Merancang Pembelajaran Efektif Berbasis Merdeka Belajar*, (Surabaya: Laksana Media, 2020), h. 30–45.

[27]Dadan Hidayat, *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran, (*Bandung: CV. Cendekia Press, 2022), h. 25.

[28]Agung Wibowo, *Menanamkan Nilai Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila*, (Bandung: Literasi Kampus, 2023), h. 40.

Kurikulum Merdeka memperkokoh penanaman nilai-nilai pendidikan karakter kepada peserta didik melalui profil Pelajar Pancasila yang terdiri dari enam dimensi utama. Setiap dimensi dijelaskan secara terperinci melalui elemen-elemen khusus. Keenam dimensi tersebut meliputi: beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, menghargai keberagaman global, semangat kerjasama dan gotong royong, kemandirian, kemampuan berpikir kritis, serta daya cipta atau kreativitas. Dengan keberadaan keenam dimensi ini, diharapkan jiwa dan karakter Pancasila dapat tumbuh subur dan melekat kuat dalam sanubari peserta didik..[29]

Pendidikan agama merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan tidak hanya untuk memberikan ilmu pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik agar mereka mampu mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Pendidikan ini diwajibkan untuk dilaksanakan minimal melalui mata pelajaran atau kuliah di semua jenjang, jalur, dan jenis pendidikan. Selanjutnya, pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik agar mampu menjalankan peran yang memerlukan penguasaan ilmu agama secara mendalam, atau bahkan menjadi ahli dalam bidang ilmu agama, dengan harapan agar mereka bisa menerapkan ajaran agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari secara konsisten dan bijaksana.[30] Pendidikan karakter sangat penting bagi pelajar, kerana melalui proses pendidikan ini, nilai-nilai positif dapat

[29]Rahayuningsih, *Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila,* (Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, Vol. 1, No. (3), 2021), h. 177–187

[30]BPK, *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat(1) dan (2),* Diakses pada 05 September 2024.

tertanam kokoh dalam diri mereka hasil dari pada pembelajaran yang bermakna. Di MTsN 1 Enrekang, salah satu nilai budi pekerti yang diterapkan ialah RUBI yang meliputi sikap Religius, Unggul, Beradab, dan Berintegriti. Nilai-nilai inilah yang menjadi asas utama dalam membentuk sahsiah dan sahsiah pelajar di sekolah.

Dalam kajian ini, peneliti mengambil satu perilakuyaitu integritas seperti membaca doa, memberi salam, sentiasa mensyukuri segala pemberian Allah SWT, dan membuktikan kebesaran Allah SWT melalui penguasaan ilmu yang menimbulkan ketenangan jiwa dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka Belajar telah dijalankan di MTsN 1 Enrekang selama tiga tahun terakhir, sejak tahun 2022, dimulai dari kelas VII. Pelaksanaan kurikulum ini memicu minat peneliti untuk mengkaji secara mendalam tentang bagaimana *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlakul Karimah (Nilai-Nilai Karakter) Pada Peserta Didik Di MTsN 1 Enrekang*.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakaang di aatas, terdapat beeberapa permasalahan yang teridentifikasi dilapanngan, antara lain:

1. Pergaulan peserta didik semakin tidak terkontrol, baik di maasyarakat maaupun di sekolah, sehingga daapat terpengaruh prilaku yang negatif dalam membentuk kepribadiannya;
2. Pengaruh *Handphone Android* yang diberikan keleluasaan oleh orang tua di rumah yang berimplikasi pada banyaknya menyita waktu

peserta didik di rumah untuk main game sehingga tidak bisa fokus belajar di sekolah;

3. Pendidikan karakter seringkali diabaikan peserta didik karena dapat menjeratnya untuk mendapatkan sanksi, misalnya karena jujur jika tidak mengerjakan tugas atau PR;
4. Guru cenderung belum maksimal dalam berinovasi seperti belum menemukan cara yang lebih bervariasi di dalam pembentukan peendidikan karakterr keepada peeserta didiik.
5. Guruu belum sepenuhnya memehami pengembangan kurikulum merdeka dalam menanamkan pendidikan karakterkepada peserta didik.

C. RumusanMasalah

Berdasarkan uraian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Implemantasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlakul Karimah (Karakter) Peserta Didik di MTsN 1 Enrekang?

Adapun beberapa masalah utama yang akan dibahas adalah:

1. Bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada peserta didik di MTsN 1 Enrekang?
2. Bagaimana pengaruh Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Terhadap Pengembangan Pendidikan Akhlakul Karimah (Karakter) Peserta Didik di MTsN 1 Enrekang?

3. Strategi dan solusi apa saja yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala atau kelemahan dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Demi Pengembangan Pendidikan Akhlakul Karimah (Karakter) Peserta Didik di MTsN 1 Enrekang?

D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

   Dari uraian permasalahan tadi, penelitian ini berfokus pada Bagaimana Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Mengembangkan Pendidikan Akhlakul Karimah (Karakter) Peserta Didik di MTsN 1 Enrekang.

2. Deskripsi dan Fokus Penelitian

   a) Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Peserta Didik.Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang didapati selanjutnya dianalisa menggunakan metode triangulasi supaya hasilnya valid dan tepat. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam membentuk pendidikan akhlakul karimah (karakter) peserta didik diwujudkan lewat model pembelajaran aktif, kegiatan sosial, pendampingan, serta pembinaan. Ketiga hal ini berjalan beriringan dan saling berkaitan untuk mewujudkan konsep pendidikan berkarakter yang

menyeluruh. Strategi Mengembangkan Pendidikan Akhlakul Karimah (Karakter) melalui Kurikulum Merdeka Belajar

b) Strategi pengembangan pendidikan akhlakul karimah melalui pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar adalah cara-cara yang dijalankan guru dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka mengusung prinsip fleksibilitas, jadi guru boleh menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan murid, serta konteks dan muatan lokal, termasuk mempertimbangkan kemampuan guru itu sendiri. Keberhasilan guru dalam mengatur strategi pembelajaran di kelas sangat bergantung pada dukungan dari rakan kerja dan pimpinan sekolah. Potensi peserta didik akan berkembang positif bila mendapat intervensi yang jelas dan konsisten dari lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, strategi guru dalam membina karakter peserta didik mesti mendapat dukungan penuh dari seluruh warga sekolah agar hasilnya optimal. Masalah dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar dengan tantangan yang dihadapi adalah persiapan yang belum cukup matang. Perencanaan pendidikan dan pengajaran belum tersusun secara rapi dan teratur. Selain itu, sumber daya manusia (SDM) yang menjalankan program Kurikulum Merdeka Belajar memerlukan pembekalan berupa pelatihan khusus yang memerlukan dukungan anggaran yang mencukupi.

c) Solusi Mengatasi Masalah ini ialah dengan membangun kerjasama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua peserta didik. Salah satu bentuk kerjasama nyata adalah pembentukan paguyuban atau wadah komunikasi yang melibatkan kedua belah pihak, supaya sinergi dalam mendukung pelaksanaan kurikulum dan pengembangan karakter peserta didik dapat terjalin dengan baik dan memberikan hasil yang optimal.

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam mengembangkan pendidikan akhlakul karimah (karakter) peserta didik di MTsN 1 Enrekang.
2. Untuk menggali dampak dari kelemahan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan pendidikan akhlakul karimah (karakter) pada peserta didik di MTsN 1 Enrekang.
3. Untuk mengetahui strategi dan solusi yang dijalankan oleh guru dalam mengatasi dampak negatif atau kelemahan Kurikulum Merdeka Belajar terkait pengembangan pendidikan akhlakul karimah (karakter) di MTsN 1 Enrekang.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan praktis, yakni:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan serta memperkaya teori dan pemahaman mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam mengembangkan pendidikan karakter peserta didik. Semoga penelitian ini juga bisa memberi sumbangan ilmu yang berguna untuk pengembangan pendidikan di masa depan..

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi berbagai pihak, yaitu:

a. **Bagi Peserta Didik**, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan semangat belajar yang lebih tinggi melalui metode pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, sehingga tidak hanya prestasi akademik yang meningkat, tetapi juga perkembangan karakter yang lebih baik.

b. **Bagi Guru**, penelitian ini dapat menjadi referensi alternatif dalam memperbaiki dan meningkatkan sistem pembelajaran di kelas, sehingga berbagai kendala yang dialami guru dan peserta didik dapat diminimalisir dengan strategi yang lebih tepat.

c. **Bagi Sekolah**, hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan bahan evaluasi yang berguna untuk pengembangan pendidikan selanjutnya, sehingga kualitas pendidikan di sekolah dapat terus meningkat secara berkelanjutan.

d. **Bagi Peneliti**, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman dalam melaksanakan proses penelitian, sekaligus memperkuat kemampuan analisis serta pemahaman terhadap pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari plagiarisme, penulis melampirkan sejumlah judul penelitian sebelumnya yang dijadikan acuan dalam penyusunan karya ini. Penelitian-penelitian tersebut berperan sebagai sumber referensi utama yang memperkaya landasan teori sekaligus memperkuat analisis terkait pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dan pengembangan pendidikan akhlakul karimah pada peserta didik...

1. Ma'ruf Saifudin, 2023, Pelaksanaan Kurikulum Berdikari Dalam Pembentukan Karakter Pelajar Kelas X Sekolah Menengah Atas Agama Islam Negeri 2 Ponorogo.[31] Kajian ini menggunakan kaedah kualitatif iaitu kajian yang meneroka masalah secara mendalam dengan batasan yang terperinci, pengumpulan data yang menyeluruh, dan melibatkan pelbagai sumber maklumat. Pelaksanaan Kurikulum Bebas di MAN 2 Ponorogo bermula dengan pelantikan rasmi Kementerian Agama sebagai sekolah pelaksana kaedah Kurikulum Bebas. Ini mempunyai persamaan dengan syarat di MTsN 1 Enrekang yang turut dilantik sebagai madrasah perintis dalam pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Berdikari berdasarkan KMA Nombor 347 Tahun 2022 tentang Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Berdikari di peringkat madrasah. Sejak perlantikan, MTsN 1 Enrekang segera membuat

[31]Ma'ruf Saifudin, *Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo*, (Jurnal, Etheses.iainponorogo.ic.id, 2023).

persiapan dengan mengumpul perbagai sumber informasi berkaitan denagn kurikulum baru ini. selanjutnya, Kementerian Pusat mengadakan workshop yang dihadiri oleh guru-guru untuk mengkaji dan memahami perkara-perkara penting dalam melaksanakan Kurikulum merdeka belajar. Kemudian, Kepala Madrasah mengadakan musyawarah yang melibatkan Wakabid Kurikulum dan semua Guru untuk membicarakan langkah-langkah pelaksanaan kurikulum ini di MTsN 1 Enrekang. Guru-guru diberi tugas oleh Kepala Madrasah untuk melaksanakan Kurikulum Merdeka yang dibantu oleh Wakabid Kurikulum untuk memastikan kelancaran pelaksanaan atau penerapan kurikulum ini. Pada masa ini, kurikulum telah dilaksanakan dari kelas VII hingga kelas IX di MTsN 1 Enrekang. .

2. Evi Susilowati, 2022, Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Berdikari Dalam Membentuk Karakter Pelajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama.[32] Penyelidikan yang dijalankan oleh Evi Susilowati itu bertujuan untuk mengetahui perubahan sistem kurikulum di sekolah khususnya dalam pembelajaran PendidikanAgama Islam(PAI). Kajian ini mengetengahkan keperluan penyesuaian dan penyesuaian berkaitan pelaksanaan aktiviti pengajaran dan pembelajaran, penyediaan instrumen, dan kesediaan kemudahan dan infrastruktur untuk menyokong pelaksanaan Merdeka Belajar. Analisis yang dijalankan menunjukkan guru PAI yang mengajar mata pelajaran seperti fiqh, al-

[32]Evi Susilowati, *Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Berdikari Dalam Pembentukan Karakter Pelajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* , (Jurnal, Universiti Pasca Siswazah UIN STS Jambi, 2022).

Quran hadis, aqidah akhlak, dan sejarah budaya Islam, masih cenderung menggunakan model pembelajaran langsung dengan kaedah kuliah. Hasil kajian ini sama dengan dapatan kajian penulis, di mana dalam proses pembelajaran masih terdapat pelajar yang tidak menghormati guru ketika menerangkan bahan. Kelihatan ada pelajar yang sibuk berbual dengan rakan-rakan, malah ada yang makan di dalam kelas dan keluar masuk bilik ketika guru sedang menerangkan. Selain itu, sebahagian guru masih belum memahami sepenuhnya konsep Merdeka Belajar sehingga pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan model pembelajaran lama. Kebanyakan guru masih menggunakan kaedah lama, di mana pelajar hanya mendengar tanpa banyak interaksi. .

3. *Miftah Hasanah* , et al., 2021, Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Berdikari Dalam Membentuk karakter Pelajar dalam Pemantapan Profil Pelajar Pancasila (P5).[33] Kajian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui projek Pemantapan Profil Pelajar (P5) Pancasila dalam membentuk karakter pelajar SDN 01 Kepahiang. Kaedah yang digunakan adalah kualitatif dengan desain penelitian eksploratif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, dokumentasi, tinjauan langsung, dan kajian literatur. data ini sejalan dengan kajian yang dijalankan oleh penyelidik di MTsN 1 Enrekang, di mana pembentukan Akhlakul Karimah (karakter) peserta didik juga

[33]*Miftah Hasanah* , et al., *Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Berdikari Dalam Membentuk Sahsiah Pelajar dalam Pemantapan Profil Pelajar Pancasila (P5* **).** *(* Jurnal Pendidikan Rendah (JPE) **, 2021).**

dilaksanakan melalui pembelajaran berasaskan projek, pembiasaan, refleksi mandiri, dan aktivitas kolaboratif yang berpusat kepada kehidupan peserta didik. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, gotong royong, kemandirian, dan toleransi dapat tumbuh secara alami dan berkelanjutan.

4. Firsta Bagus Sugiharto, et al., 2023, Pelaksanaan Kurikulum Berdikari dalam Membangun karakter peserta didik di SD .[34] Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Sejarah dilaksanakan menggunakan strategi diferensisi yang terdiri dari konten, proses, dan produk. Kajian ini menunjukkan bahawa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi yang memfokuskan kepada profil pembelajaran peserta didik dapat dilaksanakan walaupun terbatas, kemampuan guru, masa, variasi penilaian, serta pengelolaan kelas yang kompleks. Pendekatan ini mampu menyesuaikan karakteristik pembelajaran peserta didik yang berbeda dengan memenuhi keperluan kemampuan dan kesediaan belajar peserta didik sehingga memunjulkan motivasi belajar dalam proses pembeljaran di kelas.
5. Richard Daniel Herdi Pangkey dan Nofry Vincensius Wongkar, 2024, Pelaksanaan Kurikulum Berdikari dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualiti Pelajar Era Moden.[35] Pendidikan karakter

[34]Firsta Bagus Sugiharto, et al., *Pelaksanaan Kurikulum Berdikari dalam Membangun Karakter Pelajar di Peringkat Sekolah Rendah* , (Kecerdasan: Jurnal Sains Pendidikan Jld. 6, Bil. 2, 2023).

[35]Richard Daniel Herdi Pangkey dan Nofry Vincensius Wongkar, *Pelaksanaan Kurikulum Berdikari dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualiti Pelajar Era Moden*, (Jurnal Pendidikan, Jilid 06, Bil. 04 Mei-Ogos 2024).

memainkan peranan yang sangat penting dalam mengatasi krisis moral yang berlaku pada kanak-kanak yang sering memberi kesan kepada perbagai masalah sosial dalam masyarakat seperti mengkonsumsi alkohol, buliing, dan lain-lain. Dalam Kurikulum Merdeka, pendidikan karakter memainkan peranan penting dengan beberapa objektif utama. Pertama, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dasar karakter peserta didik yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, antara lain religiusitas, nasionalisme, integritas, kemerdekaan, dan semangat gotong royong. Kedua, pendidikan karakter diharapkan dapat membentuk peserta didik yang memiliki kekuatan spiritual dan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian yang baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan masa depan yang semakin kompleks. Kaedah yang digunakan dalam kajian ini ialah kajian literatur. Melalui dasar pembaharuan kualitas pendidikan Indonesia yang baru dengan kurikulum “Merdeka Belajar” dan penekanan kepada pendidikan karakter, diharapkan akan berlaku perubahan yang signifikan dalam proses pembelajaran demi meningkatkan mutu pendidikan dan kualiatas peserta didik khususnya di MTsN 1 Enrekang di era moden ini.

6. Sucipto, et al., 2024, Tantangan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SD: Kajian Literatur Bersistematik. Kurikulum merdeka merupakan Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam menyediakan pelajar bagi hasil

pembelajaran dalam pelaksanaan kurikulum merdeka.[36] Kajian ini bertujuan untuk meninjau literatur berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum merdeka dan perbagai tantangan yang dihadapi di SD tidak berbeda jauh yang dihadapi di MTsN 1 Enreang. Kajian Literatur, dengan pengumpulan data melalui dokumentasi dan artikel yang membahas pelaksanaan kurikulum merdeka yang diterbitkan antara 2021 dan 2023, menggunakan aplikasi Publish or Perish. Selepas pemilihan, artikel yang memenuhi kriteria kemudiannya dianalisis secara mendalam. Hasil kajian menunjukkan beberapa hambatan dalam pelaksanaan Kurikulum merdeka diantaranya: (1) Sarana dan prasarana yang tidak mencukupi; (2) SDM guru masih perlu ditingkatkan terutama penggunaan teknologi; (3) Masih kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran; (4) kondisi peserta didik, orang tua, dan lingkungan; serta (5) ketimpangan kebijakan pemerintah. Simpulan penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kurikulum merdeka dihadapkan pada berbagai tantangan pendidikan.

7. Muhammad Abdurrahman, 2023, Pelaksanaan Kurikulum Berdikari Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Akademik 2022/2023.[37] Kajian ini adalah berdasarkan dasar terkini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan-Penyelidikan dan Teknologi berhubung pelaksanaan

[36]Sucipto, et al., *Cabaran Pelaksanaan Kurikulum Berdikari di Sekolah Rendah: Kajian Literatur Sistematik*, (Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Jilid 12 Nombor 1, 2024).

[37] Muhammad Abdurrahman, *Pelaksanaan Kurikulum Mandiri Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Akademik 2022/2023*, (Surakarta: UIN Raden Mas Said Surakarta, 2023).

Kurikulum Bebas. Namun begitu, pelaksanaan kurikulum ini masih menghadapi pelbagai halangan. Ramai guru menghadapi kesukaran untuk memahami, melaksanakan dan menilai kurikulum. Oleh itu, guru diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan cepat dan sesuai kerana peranan mereka sangat penting dalam menjayakan proses pembelajaran. Berbeza dengan kajian-kajian lepas yang memfokuskan kepada pelaksanaan pembelajaran Kurikulum Kendiri Pendidikan Agama Islam (PAI) darjah 1 sekolah rendah, kajian ini menjurus kepada perkembangan pendidikan Akhlakul Karimah (karakter) peserta didik di MTsN 1 Enrekang. Namun begitu, tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan kurikulum baru ini adalah sama seperti yang dialami oleh guru di MTsN 1 Enrekang.

8. Zumrotus Sholiha, 2024, Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur. “Zumrotus Sholiha. Tesis Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Timur, Kota Metro, Lampung.[38] Kajian ini bertujuan untuk menguraikan proses pelaksanaan Kurikulum Mandiri dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sidodadi Pekalongan, Lampung Timur. Dalam penelitian tersebut ditemukan kesamaan dalam penerapan kurikulum serta tantangan yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan Kurikulum merdeka termasuk usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi masalah tersebut. Kajian ini

[38] Zumrotus Sholiha, *Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Mandiri Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 1 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur. Tesis* , (Lampung: Institut Islam Negeri (IAIN) Metro Timur, 2024).

menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sama seperti kajian yang dijalankan oleh pengkaji, tetapi dengan objek yang berbeda. Kajian sebelumnya berfokus kepada SDN 1 Sidodadi Pekalongan, sementara penelitian penulis mengambil MTsN Enrekang sebagai objek kajian. Teknik pengumpulan data pada kedua penelitian menggunakan kajian yang sama yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Responden dalam kajian ini sama, yang terdiri dari orangtua, guru, dan murid kelas IV sekolah rendah dan Guru Agama Islam. Sementara peneliti respondennya peserta didik kelas VII,VIII dan IX. Hasil dalam penelitian ini menunjukan bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar pada Pendidikan Agama Islam terdiri dari 3 kegiatan yang pertama ada kegiatan pendahuluan lalu kegiatan inti dan di tutup dengan kegiatan penutup. Kemudian terdapat permasalahan yang terjadi dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada Pendidikan Agama Islam yaitu pendidik kurang mengikuti pelatihan, pembelajaran terdiferensiasi yang kurang maksimal dan mindset. Sehingga upaya yang dilakukan dalam problematika implementasi kurikulum tersebut yaitu dengan mengikuti workshop internal dan eksternal.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Akhlakul Karimah (Karakter)

Istilah karakter berasal daripada bahasa Yunani, *charassein* , yang bermaksud menggores atau mengukir, sehingga mencipta corak atau ciri

tertentu. [39] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter didefinisikan sebagai kumpulan sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti seseorang. [40].

Dalam Bahasa Arab, istilah karakter bersamaan dengan perkataan "akhlak," yang merujuk kepada tingkah laku, kelakuan, sifat asas, tabiat, nilai tamadun yang baik, dan aspek keagamaan.[41]

Kementerian Pendidikan Negara melalui Badan Penyelidikan Kurikulum Pusat dalam buku panduan pembangunan budaya dan pendidikan karakter negara menjelaskan bahawa watak ialah sifat, tabiat, akhlak, atau keperibadian seseorang individu yang terbentuk daripada proses menghayati perbagai nilai murni. Nilai-nilai ini diyakini dan dijadikan asas kepada cara berfikir, bertindak, dan bertingkah laku seseorang dalam kehidupan keseharian. Nilai-nilai murni ini termasuk nilai dan norma moral seperti kejujuran, keberanian, amanah, dan rasa hormat dan penghargaan terhadap orang lain. .[42]

Menurut Foerster, karakter adalah kualitas yang menjadi ciri seseorang dan berfungsi sebagai identitis yang melangkaui perubahan pengalaman. Dalam pembentukan karakter, pendidikan berperanan penting untuk mendorong pelajar melalui proses perkembangan yang menantang (the ascent of man). Dalam diri peserta didik, terdapat dua dorongan utama yaitu dorongan untuk mempertahankan diri dalam menghadapi perubahan

---

[39]Muhammad Thohir *dalam Perspektif Al-Quran dan Hadis,* Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia" Jakarta, 2023, hlm. 3

[40]Em Zul Fajri, *Ratu Aprilia, Kamus Lengkap, ...,* hlm. 422.

[41]Em Zul Fajri, *Ratu Aprilia, Kamus Lengkap,* …, hlm. 422.

[42]Kementerian Pendidikan Kebangsaan, Badan Penyelidikan dan Pengembangan, Pusat Kurikulum, *Pembangunan Kebudayaan dan Pendidikan Karakter Kebangsaan* (Jakarta: 2010), hlm. 3.

persekitaran yang pesat dan dorongan untuk terus belajar dan berkembang bagi mencapai cita-cita yang diisyaratkan. Apabila peserta didik dapat mengharmonikan kedua-dua dorongan ini, maka mereka akan memiliki karakter yang matang, dan dari kematangan budi pekerti ini, kualitas pribadi seseorang dapat dinilai.[43]

Menurut Riyan dan Bohlin, pendidikan karakter terdiri daripada tiga unsur utama, yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan, dan melakukan kebaikan. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan perbedaan antara yang benar dan yang salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan melakukan kebaikan (habituation) agar peserta didik tidak hanya memahami dan merasa baik, tetapi juga termotivasi untuk mengamalkannya. .[44]

Winne menjelaskan bahwa istilah karakter memiliki dua makna utama. Pertama, karakter menggambarkan cara seseorang bertindak. Misalnya, jika seseorang bersikap tidak jujur, kejam, atau serakah, maka itu mencerminkan perilaku negatif. Sebaliknya, jika seseorang berlaku jujur dan suka menolong, hal itu mencerminkan karakter yang baik. Kedua, karakter berkaitan erat dengan konsep 'kepribadian' (personality). Seseorang baru dapat disebut berkarakter ketika perilakunya sesuai dengan norma moral. Watak lebih dekat dengan akhlak, yaitu tabiat spontan yang melekat pada diri seseorang sehingga perbuatannya muncul secara alami tanpa perlu memikirkannya terlebih dahulu. Sementara itu, menurut Lickona, watak

[43]Hamdani Hamid dan Beni Akhmad Saebani, *Pendidikan Karakter dari Perspektif Islam,* (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hlm. 32

[44]Hamdani Hamid, dan Beni Akhmad Saebani, *Pendidikan Karakter dari Perspektif Islam,* …, hlm. 33.

adalah sifat peribadi yang membawa kepada kebaikan, termasuk aspek rohani, intelek, emosi, dan sosial. Perwatakan mencerminkan tahap ketaqwaan seseorang kepada Tuhan, kecerdasan dalam menangani masalah kehidupan, dan sikap terhadap orang lain.[45]

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahawa pendidikan karakter meliputi keperibadian, tingkah laku, sifat, dan pembawaan yang mempengaruhi seluruh aspek pemikiran, tindakan, dan akhlak seseorang, dengan tujuan untuk menuju kepada hal-hal positif yang meliputi aspek spiritual, intelek, emosi, dan sosial. Pendidikan karakter mempunyai skop yang lebih luas daripada pendidikan moral kerana tidak hanya tertumpu pada pembeda antara yang benar dan yang salah, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan dalam kehidupan keharian, sehingga peserta didik diharapkan mempunyai kesedaran, pemahaman yang mendalam, dan komitmen serta keprihatinan untuk menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan mereka. Istilah pendidikan karakter juga sering disamakan dengan pendidikan akhlak, dimana akhlak merupakan bentuk jamak dari khuluq yang secara bahasa berarti akhlak, tingkah laku, atau sifat. Kedua-dua konsep ini mempunyai kesamaan yang sama yaitu membentuk manusia menjadi individu yang lebih baik.[46]

Pendidikan karakter didasarkan pada nilai-nilai universal yang mencerminkan kebaikan yaitu nilai-nilai kehidupan yang umumnya diakui baik atau buruk oleh seluruh umat manusia. Pada asasnya, ajaran Islam

[45]https://lib.untidar.ac.id/wp-content/uploads/2017/01/Character-Education-in-Curriculum
[46]Ahmad Sulaiman, *Pendidikan Moral dan Karakter dalam Islam* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021), hlm. 13.

juga mengandung prinsip-prinsip universal ini yang boleh diterima oleh semua golongan.[47] Terdapat beberapa ayat dalam al-Quran yang mengangkat tema pendidikan akhlak (karakter), salah satu dijelaskan dalam Surah Al-Baqarah/2: 83, yang berbunyi;

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَٰقَ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا ٱللَّهَ وَبِٱلْوَٰلِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْيَتَٰمَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَقُولُوا۟ لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنكُمْ وَأَنتُم مُّعْرِضُونَ ﴿٨٣﴾

Terjemahannya:

> Dan Ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil: agar mereka tidak menyembah selain Allah, serta bersikap baik kepada kedua orang tua, sanak saudara, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Mereka juga diperintahkan untuk berbicara dengan tutur kata yang baik kepada sesama manusia, mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Namun, sebagian besar dari mereka mengingkari perjanjian tersebut dan berpaling darinya, kecuali hanya segelintir yang tetap mematuhinya..[48]

Ayat tersebut menegaskan pentingnya berbuat baik kepada orang tua, sanak kerabat, anak yatim, dan kaum miskin. Selain itu, terdapat pula anjuran untuk senantiasa menyampaikan ucapan yang baik dalam interaksi dengan sesama. Nilai-nilai ini sangat selaras dengan esensi pendidikan karakter yang telah diuraikan sebelumnya. Ajaran ini menekankan pentingnya tutur kata yang positif, karena melalui ucapan yang baik, hubungan antarmanusia dapat terjalin secara harmonis dan penuh penghormatan.

---

[47]Nurul Rahmawati, *Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia dalam Konteks Pendidikan Islam* , (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 22.

[48]Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya Spesial For Women*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019), h. 12.

Al-Qur’an mengajarkan agar manusia senantiasa berkata jujur dan benar dalam berbicara. Kejujuran dan ketulusan dalam ucapan menjadi cerminan karakter mulia. Meskipun kebenaran terkadang terasa pahit, jika disampaikan dengan cara yang santun dan bijaksana, maka besar harapannya pesan tersebut akan diterima dengan baik oleh lawan bicara maupun pendengarnya. Selain itu, nilai-nilai akhlak terpuji juga tercermin dalam ayat lain, seperti yang terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 195.[49] yang berbunyi:

وَأَنفِقُواْ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا تُلۡقُواْ بِأَيۡدِيكُمۡ إِلَى ٱلتَّهۡلُكَةِ وَأَحۡسِنُوٓاْۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٩٥

Terjemahannya:

> Pergunakanlah harta yang dimiliki untuk hal-hal yang bermanfaat di jalan Allah, seperti membantu sesama dan mendukung kegiatan yang positif. Hindarilah perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri, baik secara fisik, mental, maupun spiritual. Dalam setiap tindakan, hendaknya senantiasa dilakukan dengan penuh kebaikan dan keikhlasan, karena Allah mencintai orang-orang yang selalu berbuat baik dan tulus dalam amal perbuatannya...[50]

Menurut penafsiran Ibnu Katsir, ayat ini menekankan pentingnya menggunakan harta di jalan Allah, seperti membantu orang yang membutuhkan atau mendukung kegiatan yang bernilai ibadah. Selain itu, ayat ini juga mengingatkan agar kita tidak melakukan hal-hal yang bisa membawa diri pada kebinasaan atau murka Allah (at-tahlukah). Setelah larangan tersebut, Allah SWT, memerintahkan untuk senantiasa berbuat baik. Dalam pandangan Ibnu Katsir, ajakan untuk berbuat baik ini merupakan

[49]Ahmad Zuhri, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2021. hlm. 42-43.

[50]Departemen Agama RI. *Alquran dan Terjemahannya Spesial For Women*, (Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema, 2019), h. 30.

bentuk ketaatan yang sangat tinggi dan mulia di hadapan Allah SWT.[51] Hal ini memperlihatkan bahwa pendidikan karakter yang menekankan pada pembentukan kebiasaan positif serta sikap-sikap terpuji memiliki peran yang sangat penting. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya berbuat baik, sehingga menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian penting dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia.

Tanggung jawab dalam membentuk karakter seseorang secara formal berada di tangan lembaga pendidikan, setelah sebelumnya dibentuk terlebih dahulu oleh lingkungan keluarga secara informal. Penguatan karakter di sekolah bukanlah sesuatu yang bisa dianggap pilihan tambahan, tetapi merupakan kebutuhan mendesak yang harus dipenuhi. Lewat proses pendidikan ini, peserta didik diharapkan bisa mengembangkan pengetahuan yang dimiliki, memahami serta menghayati nilai-nilai moral, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari secara mandiri.[52]

Menurut Syarifuddin, pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan satuan pendidikan difokuskan pada pembentukan budaya sekolah atau madrasah. Budaya ini meliputi nilai-nilai yang menjadi landasan dalam perilaku sehari-hari, tradisi yang dijalankan, rutinitas harian, serta simbol-simbol yang digunakan oleh seluruh warga sekolah maupun masyarakat di sekitarnya. Tujuan dari pembentukan budaya ini adalah untuk menanamkan

[51]Lihat lebih detil dalam Tafsir Ibn Katsir dalam Pembahasan Q.S. Al-Baqarah ayat 195.

[52]Mannan, A. *Pembinaan moral dalam membentuk karakter remaja (Studi kasus remaja peminum tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)*, (Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, Vol. 3, No. (1), 2017), h. 59-72.

nilai-nilai karakter pada diri peserta didik sekaligus menciptakan kehidupan bersama yang saling menghargai dan menjunjung tinggi kebebasan individu..[53]

Memang tidak dapat pungkiri bahawa penerapan pendidikan karakter di lembaga pendidikan menjadi suatu keperluan yang amat mendesak. Ini berkaitan dengan kemerosotan akhlak dan kemerosotan nilai kemanusiaan yang bukan sahaja dialami oleh generasi muda. Oleh itu, adalah penting untuk menilai semula bagaimana institusi pendidikan boleh memainkan peranan aktif dalam meningkatkan budaya dan nilai sosial. Menurut Harahap dalam Zubaedi, terdapat beberapa prinsip pokok yang menjadi dasar pembinaan pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut :[54]

a. Berlanjut secara konsisten, bermakna pembangunan nilai sahsiah bermula apabila pelajar berada di persekitaran sekolah dan berterusan sehinggalah mereka berinteraksi dalam masyarakat.
b. Proses pembangunan diri dilaksanakan melalui pengintegrasian dalam semua mata pelajaran di sekolah.
c. Nilai karakter bukan saja diajarkan secara teori, namun perlu disebarkan dan diterapkan secara praktikal. Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan semua aspek keterampilan, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotor.

[53]Suhardi, *Peran SMP Berbasis Pesantren sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter kepasa Generasi Bangsa*, (Jurnal Pendidikan Karakter, Vol. 3, No. 3, 2012), h. 316.

[54]Zubaedi, *Reka Bentuk Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasi dalam Institusi Pendidikan* , (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 52.

d. Peserta didik diupayakan untuk menjalani setiap tahap pembelajaran dengan rasa senang dan antusias.

Selanjutnya Suryana Sauri, menjelaskan tentang prinsip- prinsip pendidikan karakter yang efektif yaitu: [55]

1. Pendidikan karakter meletakkan nilai teras sebagai asas utama dalam membentuk akhlak yang baik.
2. Watak mesti dapat difahami secara mendalam terutamanya dari segi pemikiran, perasaan, dan tingkah laku.
3. Pendidikan karakter yang berkesan menggunakan pendekatan proaktif dengan menerapkan nilai-nilai teras dalam setiap aspek kehidupan.
4. Memberi peluang kepada pelajar untuk menunjukkan tingkah laku moral yang sebenar.
5. Pendidikan sahsiah yang berjaya disokong oleh kurikulum akademik yang berkualiti dan memberi ganjaran kepada semua pelajar.
6. Pihak sekolah perlu membina hubungan rapat dengan ibu bapa dan masyarakat sekeliling sebagai usaha bersama dalam pembentukan sahsiah.

[55]Suryana Sauri, *Falsafah Pendidikan Karakter* , (Bandung: Refika Aditama, 2024), hlm. 28.

7. Penilaian dan penilaian pendidikan karakter di sekolah adalah tanggungjawab pendidik sebagai sebahagian daripada proses pembelajaran.

Pembiasaan pendidikan karakter dalam diri pelajar merupakan usaha penting untuk meningkatkan kualitas generasi harapan Bangsa. Melalui perbagai strategi pendidikan karakter, diharapkan pelajar dapat menerima dan menghayati nilai-nilai murni yang diajar. Selain itu, proses ini juga bertujuan untuk mengubah tingkah laku pelajar yang tidak sesuai kepada watak yang baik dan unggul. Menerapkan nilai-nilai watak ini boleh dilakukan melalui tingkatn berikut:[56]

a) Tahap transformasi nilai karakter, yaitu apabila pendidik hanya menyampaikan informasi tentang nilai budi pekerti yang baik atau sebaliknya secara langsung kepada pelajar.
b) Tahap transaksi nilai karakter, dalam fase ini pendidik dan siswa berperan aktif bersama-sama dalam proses pembelajaran. Pendidik memberikan contoh nyata dan menggalakkan pelajar mengamalkan atau menerapkan nilai-nilai perwatakan yang telah disampaikan sebelum ini.
c) Tahap transinternalisasi, pada tahap ini pendidik menunjukkan atau menampilkan sesuatu di hadapan peserta didik.

2. Peserta didik

[56]Sadam Fajar Shodiq, *Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Pembudayaan Nilai dan Pendekatan Perkembangan Moral Kognitif* , (At-Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 1, Bil 1, 2017), hlm.17.

a. Fase perkembangan peserta didik

pelajar yang bersekolah di sekolah menengah pertama termasuk dalam kumpulan remaja awal yaitu berumur 13 hingga 15 tahun. Secara umumnya, peringkat remaja terbahagi kepada tiga peringkat yaitu peringkat awal remaja (umur 12–15 tahun), remaja pertengahan (umur 15–18 tahun), dan remaja akhir (19–22 tahun).[57] Umur 13 hingga 15 tahun memasuki peringkat sosial atau remaja. Oleh itu, dalam lingkungan umur ini, peserta didik mengalami proses penyesuaian, baik kepada diri sendiri, orang sekeliling, dan persekitaran di mana mereka berada. .

Masa remaja sering disebut sebagai zaman 'pemberontakan'. Pada peringkat ini, peserta didik baru memasuki akil baligh sering mengalami perbagai pergolakan emosi, cenderung menjauhkan diri daripada keluarga, dan menghadapi perbagai masalah baik di rumah, sekolah, dan dalam persekitaran sosial dan persahabatan mereka. Kenakalan remaja yang berlaku pada hari ini, seperti yang sering dilaporkan oleh media, boleh dikatakan telah melampaui batas kewajaran. Ramai remaja di bawah umur rentan terjerumus dalam masalah sosial yang menyimpang dari norma yang berlaku di masyarakat dan berhadapan dengan undang-undang, seperti yang dinyatakan oleh Nunung Unayah dan Muslim Sabarisman dalam karya Shidiq, AF, & Raharjo. .[58]

b. Teori perkembangan kognitif remaja

[57]Desmita, *Psikologi Perkembangan Pelajar* , (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021. P. 137–138.

[58]Shidiq, AF, & Raharjo, *Peranan Pendidikan Karakter dalam Remaja Sebagai Cara Mencegah Kenakalan Remaja* , (Prosiding Penyelidikan dan Khidmat Masyarakat, Jil. 5, Bil. (2), 2018), hlm 176-187.

Menurut Jean Thahir, remaja dalam teori perkembangan kognitif merupakan fasa peralihan di mana individu bergerak dari pemikiran operasional konkrit kepada pemikiran operasional formal. Pada tahap ini, remaja mulai menyedari keterbatasan kecerdasan mereka dan mulai berhadapan dengan konsep baru yang sebelumnya asing bagi mereka. Inhelder dan Piaget mengakui bahawa perubahan dalam otak yang berlaku pada masa akil baligh memainkan peranan penting dalam kemajuan kognitif remaja. Fasa operasi formal ini merupakan peringkat akhir dalam perkembangan kognitif, bermula sekitar umur sebelas tahun semasa akil baligh hingga dewasa.[59]

Pada tahap ini, mulai berkembang, disertai dengan kemampuan bernalar secara logis dan menyimpulkan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki. Remaja mulai memahami konsep cinta, bukti rasional, dan nilai-nilai dengan cara yang lebih mendalam. Mereka tidak lagi melihat segala sesuatu secara hitam-putih, melainkan dalam berbagai nuansa abu-abu. Secara biologis, perkembangan ini terjadi selama masa pubertas, di mana berbagai perubahan penting berlangsung, mencakup aspek fisiologis, kognitif, penalaran moral, pertumbuhan psikoseksual, serta perkembangan sosial menuju kehidupan dewasa. Menurut Ubabuddin, pelajar adalah individu yang berhak mendapat layanan pendidikan melalui perbagai layanan pendidikan dan program pembangunan yang sesuaian dengan potensi diri.[60]

---

[59]Thahir, *Psikologi Perkembangan.* www.aura-publishi.radenintan.ac.id/id/eprint/11010 , 2018), hlm. 171,

[60]Ubabuddin, *Sifat Pembelajaran dan Pembelajaran di Sekolah Rendah* , (IAIS Sambas, Jld. 5 No. (1), (2019), hlm.18.

Sementara itu, Syamsul Nizar menyatakan terdapat enam kriteria yang menentukan pelajar, antaranya.[61]

1. Pelajar mempunyai dunianya tersendiri, maka penting bagi pendidik memahami bahawa pendekatan dalam proses pembelajaran adalah berbeda dengan pendidikan orang dewasa, baik dalam kaedah pengajaran, bahan yang disampaikan, dan sumber pembelajaran yang digunakan.
2. Tahap kemampuan pelajar dipengaruhi oleh umur dan peringkat perkembangan atau pertumbuhan mereka, sehingga pelajar memiliki masa perkembangan dan pertumbuhan yang berbeda.
3. Pelajar merupakan individu yang mempunyai keperluan jasmani dan rohani yang perlu diberi perhatian supaya pendidik dapat menjalankan tugas dengan berkesan dan lancar.
4. Setiap pelajar mempunyai karakteristik unik yang dipengaruhi oleh faktor persekitaran dan keturunan, maka pendidik perlu memahami perbezaan ini untuk mengurus sikap dan tingkah laku pelajar dengan sewajarnya.
5. Pelajar terdiri dari dua aspek utama: aspek jasmani yaitu kekuatan fisik yang diperlukan untuk pembiasaan dan amalan pada waktu proses pendidikan, dan aspek rohani yang datang dari hati dan perasaan.

[61]**Syamsul Nizar,** *Falsafah Pendidikan Islam* , (Jakarta: Kencana, 2021), hlm. 209.

6. Pelajar adalah individu yang mempunyai potensi alamiah yang memiliki kemampuan untuk berkembang. Tugas pendidik adalah untuk membantu mengembangkan dan mengarahkan proses pembangunan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. [62].

3. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar

a) Implementasi Kurikulum Merdeka

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi berarti pelaksanaan atau penerapan. Pelaksanaan merujuk kepada pelaksanaan sesuatu aktiviti yang telah dirancang dan dilaksanakan dengan teliti berdasarkan norma-norma tertentu dengan tujuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Oleh itu, implementasi sangat dipengaruhi oleh objek yang menjadi sasaran aktivitis.[63]

Menurut Harsono, implementasi adalah serangkaian proses yang dijalankan untuk melaksanakan suatu kebijakan melalui tindakan nyata, serta usaha memperbaiki program dengan pengembangan kebijakan.[64]

Menurut Ahmad Tafsir, kurikulum mempunyai kedudukan yang sangat strategik dalam semua aspek kegiatan pendidikan. Oleh kerana peranan kurikulum amat penting, penyediaannya mestilah berlandaskan asas

[62]Kamaliah, *Sifat Pelajar,* (Jurnal Pendidikan, Jilid 1, Nombor 1, 2021), hlm. 49-55.

[63]Suripto Winarno **,** *Teori dan Amalan Pelaksanaan Dasar Awam* , (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 45.

[64]Ali Miftakhu Rosad, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Melalui Aktiviti Pembelajaran di Persekitaran Sekolah,* (Tarbawi: Jurnal Sains Pengurusan Pendidikan, Jil. 5, Bil. 2 2019), hlm. 176.

yang kukuh.[65] Landasan pengembangan kurikulum tidak hanya penting bagi pengembang kurikulum atau kurikulum tertulis yang sering disebut kurikulum ideal, tetapi juga harus dipahami dan dijadikan landasan pertimbangan oleh pelaksana kurikulum, seperti pembimbing pendidikan, guru, dan pihak lain yang berkaitan dengan pengelolaan pendidikan. sebagai bahan untuk dijadikan instrument dalam melakukan pembinaan terhadap implementasi kurikulum di setiap jenis dan jenjang pendidikan.

Oleh kerana kedudukannya yang sangat penting, maka menyusun dan mengembangkan kurikulum tidak boleh dilakukan secara terburu-buru. Proses ini mestilah berlandaskan perbagai pertimbangan atau asas yang kokoh untuk menjadi pijakan dalam melaksanaan pendidikan, sehingga, kurikulum dapat mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran dengan lebih efisien dan berkesan.[66]

Pelaksanaan kurikulum ialah proses melaksanakan atau mengaplikasikan kurikulum yang telah dibangunkan sebelumnya. Kurikulum diuji melalui pelaksanaan dan pengurusannya, dan disesuaikan dengan keadaan dan ciri-ciri di lapangan, termasuk perkembangan intelektual, emosional, dan fisikal pelajar. [67] Merdeka belajar adalah dasar yang diperkenalkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Makarim. Dasar ini memberi ruang kepada pelajar untuk mengembangkan potensi

---

[65]Ahmad Tafsir **,** *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Edisi Semakan, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021), hlm. 76.

[66]Rizki Maulana **,** *Asas Melaksanakan Program Pendidikan Karakter* , (Makassar: Pustaka Edukasi, 2024), hlm. 235.

[67]Encik Teguh Kurniawan **,** *Pengurusan Pelaksanaan Program dan Dasar Awam* , (Jakarta: Kencana, 2022), hlm. 72.

mereka dengan menyediakan kebebasan berfikir dan otonomi yang disokong oleh pebagai elemen pendidikan.[68]

Kurikulum merdeka adalah kurikulum pembelajaran intrakurikuler beraneka ragam yang mengoptimalkan dari segi konten sehingga dari peserta didik merasa nyaman dan cukup waktu untuk mengeksplorasi kompetensi yang mereka punya. Pendidik juga memiliki waktu yang fleksibel untuk memilih dari alat maupun media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan minat dan bakat peserta didik.[69]

Merdeka Belajar dilaksanakn sekurang-kurangnya tiga sebab utama. Pertama, sistem pendidikan selama ini dianggap terlalu kaku dan ketat seperti peraturan Ujian Nasional (UN), Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan penggunaan dana BOS yang dianggap tidak berkesan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan. Kedua, pencapaian tujuan nasional yang tidak efektif, terlihat dari hasil belajar peserta didik di tes internasional. Hal ini menunjukan peserta didik kita masih lemah dalam penalaran tingkat tinggi terutama hal literasi dan numerasi. Ketiga, kebijakan merdeka belajar yang tidak bersifat kaku dan fleksibel diharapkan dapat mengatasi keberagaman tantangan dan permasalahan pendidikan.[70]

Dalam melaksanakan kurikulum paradigma baru ini, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Pendidikan Tinggi memberi support kepada

---

[68]Lusi Fitriana **,** *Implementasi Strategi Pendidikan Dalam Kurikulum Berdikari* , (Surabaya: Pena Ilm, 2023), hlm. 44.

[69]Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Penyelidikan dan Teknologi. *Garis Panduan Pembelajaran dan Pentaksiran Kurikulum Berdikari* , (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022), ms 5-6.

[70]Khoirurrijal, et al., *Perkembangan Kurikulum Berdikari,* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 7.

sekolah dengan menyediakan perbagai kemudahan seperti Buku Guru, modul pembelajaran, perbagai penilaian formatif, dan contoh pengembangan kurikulum di unit pendidikan untuk memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum Merdeka merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran yang berkepanjangan. Berbagai kajian menunjukkan bahawa peserta didik di Indonesia belum menguasai konsep dasar membaca, menulis, dan menguasai matematika sederhana, serta kesenjangan pendidikan yang sangat mencolok. Kondisi ini diperparah dengan merebaknya pandemi Covid 19.[71]

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pengembangan akhlakul karimah (karakter) dan kompetensi pelajar, dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan fokus kepada bahan pembelajaran penting. Pembelajaran berasaskan proyek adalah cara mengembangkan kemampuan *Soft Skill* dan karakter sesuai profil pelajar Pancasila.[72]

Kelebihan kurikulum pembelajaran berbasis merdeka belajar adalah:[73]

1) Kurikulum merdeka belajar lebih sederhana dan mendalam di dalam pembelajaran, sehingga materi yang disampaikan adalah materi esensial serta perkembangan fase-fase peserta didik. Sehingga dalam pembelajaran guru lebih mendalam dalam

[71]Reni Puspita, *Pelaksanaan Kurikulum Berdikari: Membangun Kompetensi dan Karakter Pelajar* , (Yogyakarta: Deepublish, 2023), hlm. 25.

[72]Ridwan Maulana, *Reka Bentuk Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum Berdikari* , (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 33.

[73]Anisa Nur Pratiwi, *Kurikulum Berdikari: Konsep dan Amalan di Sekolah Rendah* , (Surabaya: CV. Pilar Nusantara, 2023), hlm. 15-17.

menyampaikan materi serta tidak terburu- buru dan peserta didik merasa nyaman dan menyenangkan.

2) Pelajar, guru, dan unit pendidikan diberi kebebasan seperti di peringkat sekolah menengah yang tidak menggunakan mata pelajaran peminatan. sehingga, pelajar dapat memilih dan mengikuti minat dan bakat mereka supaya mereka dapat berkembang secara optimal.
3) Unit pendidikan mempunyai fleksibiliti untuk mengurus dan menyesuaikan kurikulum berdasarkan ciri-ciri unit pendidikan dan pelajar termasuk dalam menentukan kriteria kelulusan dan pendekatan pembelajaran agar proses pengajaran dan pembelajaran dapat diatur dengan lebih berkesan.
4) Guru mengajar sesuai dengan kemampuan peserta didik. dengan aransemen di awal untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik dan kesiapan peserta didik dalam pembelajaran ini.
5) Pembelajaran menjadi lebih relevan dan interaktif dengan penekanan kepada proyek, supaya pelajar aktif mengeksploitasi isu-isu yang ada di lingkungan, seperti isu moral. Hal ini menjadikan keaktifan peserta didik dan pembelajaran lebih aktif.
6) Guru bisa menyesuaikan muatan lokal dalam pembelajaran sesuai dengan kemampuan peserta didik yang telah diidentifikasi kemampuannya.

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu projek dalam Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam aspek pendidikan akhlakul karimah (karakter). Profil ini mencerminkan jati diri bangsa, budaya Indonesia, dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari pelajar. Dengan demikian diharapkan peserta didik dapat memahami bagaimana menjadi anggota masyarakat yang menghormati dan memanfaatkan keberagaman, menanamkan nilai-nilai budaya, serta memelihara dan melestarikan jati diri warga negara Indonesia. Di samping itu, pelajar juga diharapkan dapat mengembangkan dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan, serta menghayati nilai-nilai budi pekerti dan akhlak mulia. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan seperti dipetik Lestari Ayu Dewi, terdapat enam indikator utama dalam Profil Pelajar Pancasila.[74] Berikut adalah enam indikator Profil Pelajar Pancasila menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia:

a) Beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
b) Menghormati berbagai suku secara global
c) Mampu bekerjasama dan membantu antara satu sama lain dalam masyarakat
d) Berdikari dalam menjalankan tugas dan membuat keputusan
e) Mempunyai kemahiran berfikir secara kritis dan analitikal

[74]Lestari Ayu Dewi, *Membina Karakter Mahasiswa Melalui Projek Pemantapan Profil Mahasiswa Pancasila* , (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 22.

f) Berfikir secara kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan masalah.[75]

b) Dampak Kurikulum Merdeka Belajar

Setiap penerapan kebijakan kurikulum yang diberlakukan oleh pemerintah sangat ditentukan oleh kemampuan guru mengimplementasi dengan benar. Implementasi tersebut sedikit banyaknya dipengaruhi oleh persespi dan interpretasi yang dimiliki oleh guru-guru. Menurut Persepsi dan interpretasi guru terhadap kurikulum berkarakter pada pengetahuan dan pengalaman guru itu sendiri kurikulum setidaknya mencakup empat komponen utama:

1) Sasaran pendidikan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.
2) Perbagai pengetahuan, sains, data, aktiviti, dan pengalaman yang berasal daripada pelbagai sumber.
3) Metode dan teknik pengajaran dan bimbingan yang diaplikasikan untuk membantu murid mencapai matlamat yang telah dirancang.
4) Metode dan kaedah penilaian yang digunakan untuk mengukur dan menilai hasil proses pendidikan mengikuti kurikulum yang diterapkan.

Dasar ini berdasarkan dua objektif utama. Pertama, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi ingin menegaskan bahawa setiap sekolah mempunyai kewenangan dan tanggungjawab untuk membangunkan kurikulum yang sesuaian dengan

[75]Rina Fitriana, *Kurikulum Berdikari dan Pendidikan Karakter: ...,* ms 12-13.

keperluan dan keadaan setiap sekolah. Kedua, dengan adanya pilihan kurikulum ini, diharapkan proses perubahan kurikulum kebangsaan dapat berjalan dengan lebih lancar. Perubahan dalam rangka kerja kurikulum memerlukan keselarasan dari keseluruhan sistem pendidikan. Proses tersebut membutuhkan pengelolaan yang cermat, sehingga menghasilkan dampak yang kita inginkan, yaitu perbaikan kualitas pembelajaran dan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, kemendikbudristek memberikan opsi kurikulum sebagai salah satu upaya manajemen perubahan.[76]

Perubahan itu turut merubah sistem pembelajaran di MTsN 1 Enrekang yang sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013. Perubahan sistemik ini pastinya tidak boleh dilakukan serta-merta. Proses perubahan kurikulum dilaksanakan secara berangsur-angsur dengan harapan dapat menyediakan waktu yang cukup kepada semua pihak yang terkai, agar asas transformasi pendidikan dapat dibentuk dengan kukuh dan teguh.[77] Perubahan kurikulum memberi dampak positif dan negatif terhadap kualititas pendidikan di MTsN 1 Enrekang. dampak positif dilihat dari upaya pelajar mengikuti perkembangan zaman yang terus maju, dibantu oleh peranan aktif orang tua, tenaga pengajar, pelajar, dan institusi secara keseluruhannya.

Di MTsN 1 Enrekang, Kepala Madrasah memainkan peranan penting dalam mewujudkan komunikasi yang baik dengan pihak atasan dan

[76]Siti Rachmawati, *Otonomi Sekolah dalam Pelaksanaan Kurikulum Kemerdekaan* , (Bandung: Alfabeta, 2022), hlm. 10-11.

[77]Muhammad Hidayat, *Dasar Pendidikan Era Kurikulum Berdikari* , (Surabaya: Literasi Akademik, 2023), hlm. 30-31.

memupuk hubungan harmoni dengan bawahannya dan guru. Guru diharapkan dapat menyampaikan bahan ajarnya dengan cara yang mudah dipahami siswa, sehingga siswa dapat belajar dengan efektif, kreatif dalam menyelesaikan masalah, dan memiliki sikap kritis dalam setiap mata pelajaran.

Namun, impak negatif yang timbul ialah kemerosotan kualitas pendidikan akibat perubahan kurikulum yang terlaku terlalu cepat. Hal ini menimbulkan perbagai masalah baru seperti kemerosotan pencapaian akademik pelajar dan kelemahan akhlak peserta didik yang disebabkan peserta didik baru menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran pada kurikulum yang baru.

c) Problematika Kurikulum merdeka.

Kurikulum sentiasa mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh perbagai faktor yang mendasarinya. Tujuan pendidikan dapat mengalami perubahan secara fundamental, terutamanya apabila Negara beralih kenegara yang dijajah menjadi Negara yang merdeka, dengan sendirinya kurikulum akan mengalami perubahan yang menyeluruh. Kurikulum juga dapat mengalami perubahan bila terdapat pendirian baru mengenai proses belajar, sehingga timbul bentuk-bentuk kurikulum dan sebagainya.[78]

Perubahan dalam masyarakat, eksploasi ilmu pengetahuan, dan lain-lain mengharuskan adanya perubahaan kurikulum. Untuk mengatasi problematika dalam pelaksanaan kurikulum merdeka dilakukan dengan cara

[78]Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Penyelidikan, dan Teknologi, *Garis Panduan Membangunkan Kurikulum Operasi Unit Pendidikan Dalam Kurikulum Bebas* , (Jakarta: Kemdikbudristek, 2022), ms 4-6.

memenejemen waktu, skill yang memadai,dan akses pemebelajaran itu harus maksimal sebelu mpenerapan kurikulum merdeka, Melatih guru dan tendik untuk menerapkan pembelajaran paradigm baru, Menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka, mengsinkronkan *aplikasie-raport* sekolah penggerak, Mengubah mindset warga sekolah agar menerapkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik.

C. Kerangka Pikir Penelitian

Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis, sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.Pesatnya perkembangan zaman sekarang, berimbas pada banyaknya tuntutan terhadap berbagai bidang, salah satunya dalam bidang pendidikan. Bidang pendidikan tidak luput dari tuntutan perbaikan baik secara internal maupun eksternal. Perbaikan ini tujuannya untuk menaikan kualitas dan kuantitas pendidikan di Indonesia, terkhusus di MTsN 1 Enrekang.

Fokus utama perbaikan di bidang pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang berakhlakul karimah. Sumber Daya Manusia (SDM) adalah penunjuk penting untuk kemajuan sesebuah negara. Negara maju umumnya mempunyai sistem pendidikan yang baik, yang kemudian mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang meningkat. Terlebih di era perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yang berkembang pesat. Pemerintah telah mengambil langkah stratei dengan mengubah kurikulum. Sejak Indonesia

merdeka, kurikulum telah mengalami sekitar 12 kali perubahan. Ini menunjukkan bahawa kurikulum berkembang secara dinamik dan sentiasa menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang berlaku.

Kurikulum perlu dikembangkan dan disempurnakan agar sesuai dengan laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta masyarakat yang sedang membangun. Pada masa ini, pemerintah telah memperkenalkan Kurikulum merdeka belajar sebagai jawaban kepada perkembangan pendidikan di era moden khususnya dalam menghadapi situasi yang luar biasa seperti virus Covid-19. Kurikulum ini memberikan kebebasan lebih besar kepada guru sebagai pengelola utama proses pembelajaran, dengan mengurangi kendali yang terlalu ketat dari standar-standar baku. Selain itu, Kurikulum Merdeka juga menegaskan menguatkan student agency yaitu hak dan kemampuan peserta didik untuk menentukan proses pembelajarannya sesuai minat dan bakatnya sendiri. Hadirnya Kurikulum Merdeka tidak hanya merubah dalam bidang pengetahuan akademis saja, namun juga dalam membangun karakter yang kuat dan sikap positif.

Pendidikan Akhlakul Karimah merupakan bagian penting dalam kurikulum ini dengan beberapa objektif utama. Pertama, pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai dasar yang sesuai dengan Pancasila, seperti sikap keagamaan, nasionalisme, integritas, kemerdekaan, dan gotong royong. Kedua, pendidikan karakter berusaha membentuk siswa yang memiliki kecerdasan spiritual, kemandirian, perilaku mulia, serta keterampilan yang dapat membantu mereka menghadapi kompleksitas masa

depan. Kegagalan dalam pembelajaran karakter dapat menimbulkan krisis moral yang berdampak pada berbagai masalah sosial, seperti penyalahgunaan minuman keras dan tindakan bullying.

Nilai-nilai yang membangun karakter peserta didik meliputi sikap hormat dan patuh terhadap Guru, Ibu, Bapak, jujur, tasamuh, kerja keras, kreatif, berdikari, ingin tahu, cinta akan tanah air, dan perduli terhadap alam sekitar. Melalui implementasi Kurikulum Merdeka, pengembangan pendidikan karakter berfokus pada penguatan nilai sosial dan nasionalisme kewarganegaraan agar pelajar dapat menunjukkan sikap positif dalam masyarakat dan menjadi individu yang produktif, kreatif, serta memiliki nilai agama dan patriotisme yang tinggu.

Agar tujuan tersebut tercapai, pembentukan Akhlakul Karimah di MTsN 1 Enrekang memerlukan kreativitis dan inovasi dari peran guru. Kompetensi sosial dan kepribadian guru juga harus terus diasah agar mereka mampu bersikap sabar, ikhlas, tekun, konsisten, dan memiliki motivasi tinggi dalam menjalankan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran.

Salah satu usaha yang dilakukan oleh guru di MTsN 1 Enrekang untuk mengembangkan pendidikan karakter ialah dengan melaksanakan kaedah keteladan, pembiasaan, pemberian pujian (reward), dan hukuman (punishment). Keempat metode ini dianggap efektif dalam menanamkan nilai-nilai Akhlakul Karimah. Guru dituntut untuk menjadi teladan bagi siswa, baik dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun dalam lingkungan sosial. Apa yang dilakukan dan ditunjukkan oleh guru akan

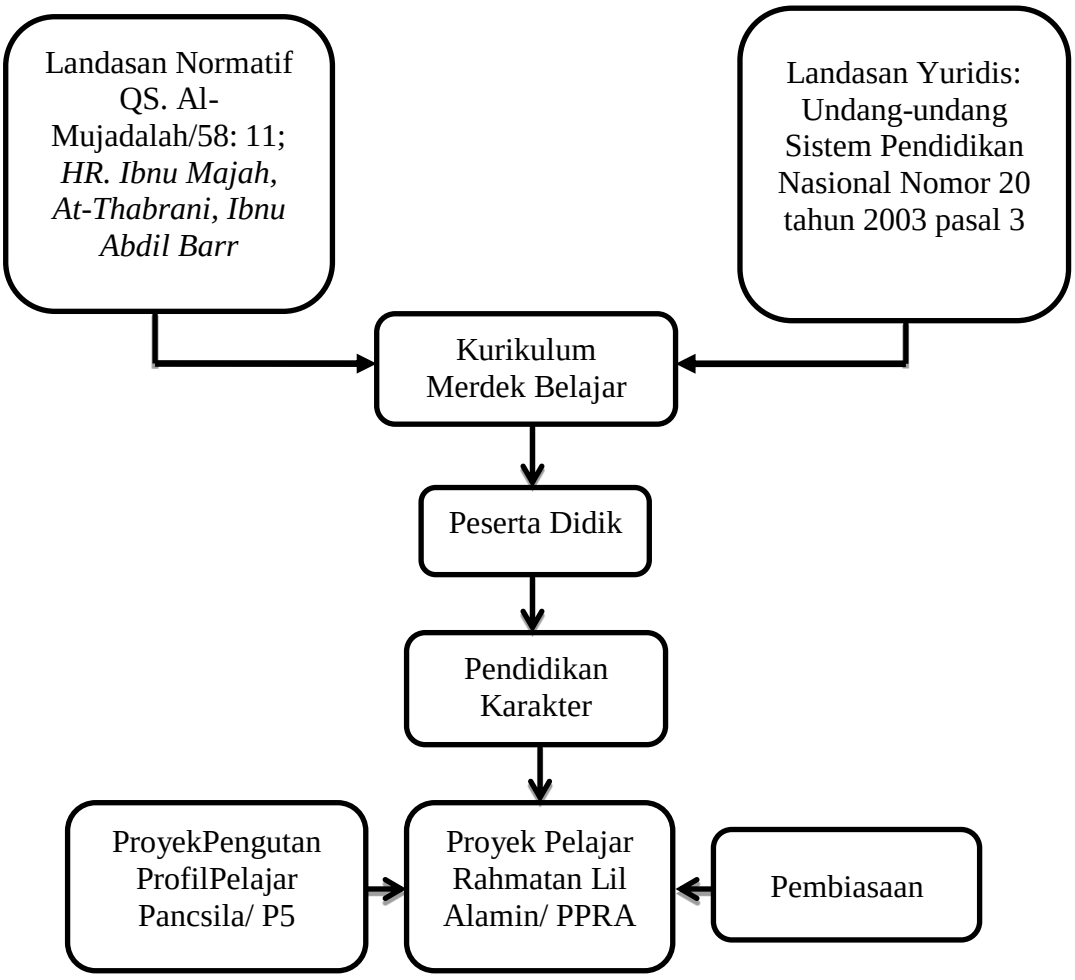
menjadi perhatian utama pelajar, maka suri teladan harus dijalankan secara konsisten, dengan keikhlasan, kesabaran, dan ketabahan.

Metode pembiasaan dilakukan dengan menginternalisasikan karakter melalui kegiatan rutin yang mengandung peringatan, nasihat, dan anjuran yang berulang-ulang sehingga menjadi budaya sekolah. Pembiasaan ini harus terus dijalankan dengan dedikasi, komitmen, dan motivasi tinggi dari para guru.

Selain itu, pemberian pujian dan hukuman secara tepat menjadi stimulus langsung untuk memotivasi peserta didik dalam menerapkan nilai karakter. Pujian bertujuan memperkuat keteguhan dan dukungan terhadap perilaku positif, sementara hukuman berfungsi sebagai edukasi agar peserta didik tidak mengulangi kesalahan dan termotivasi untuk memperbaiki diri. Penerapan metode ini harus disertai penjelasan jelas, konsistensi, proporsionalitas, profesionalisme, objektivitas, serta menghindari diskriminasi agar dapat memengaruhi psikologis peserta didik secara efektif.

Kajian ini fokus mengkaji tentang Implementasi Kurikulum Merdeka Pelajar Dalam Pengembangan Pendidikan Akhlakul Karimah (karakter) Peserta Didi di MTsN 1 Enrekang yang akan dipaparkan dalam bagan berikut:

Bagan I: Kerangka Pikir Penelitian



BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif.

Menurut Sugiyono, kaedah penelitian kualitatif ialah penelitian berasaskan postpositivisme atau falsafat interpretatif. Kaedah ini digunakan untuk mengkaji keadaan objek secara alamiah, di mana penyelidik bertindak sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, yang menggabungkan tinjauan langsung, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh biasanya bersifat kualitatif, dan proses analisis dijalankan secara induktif dan kualitatif. Hasil kajian ini bertujuan untuk memahami makna, mengenali keunikan sesuatu fenomena, membangun fenomena, dan merumuskan hipotesis.[79]

2. Jenis kajian yang digunakan dalam kajian adalah kajian berbasis masalah.

Kajian berbasis masalah atau study kasus ialah kemampuan untuk menyelidiki sesuatu fenomena dalam konteks aslinya. Melalui metode ini, tidak diperlukan pengulangan fenomena atau eksperimen yang diatur secara khusus untuk memahami fenomena tersebut. Defenisi lain bagi metode adalah serangkaian aktivitas ilmiah yang dijalankan secara mendalam, terperinci, dan intensif pada sesuatu program, peristiwa dan aktivitis, baik di

[79]Sugiyono, *Kaedah Penyelidikan Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan P&P* (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 310.

tingkat individu, kumpulan orang, institusi atau organisasi, untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang peristiwa tersebut . Umumnya, peristiwa yang menjadi kasus merupakan peristiwa yang sebenarnya *(real-life events)*, yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang telah berlalu. .[80]

B. Paradigma Penelitian

Penelitian ini fokus pada analisis mendalam mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam upaya pengembangan pendidikan Akhlakul Karimah (karakter) peserta didik di MTsN 1 Enrekang. Pendekatan yang digunakan oleh penulis meliputi aspek teologis, pedagogis, dan psikologis.

1. Pendekatan teologi, yaitu pendekatan ini menjadikan aspek teologi sebagai dasar kajian penelitian yang mendalam, yaitu merujuk kepada sumber normatif Islam (Al-Qur'an dan Hadis) dan sejarah Islam. Kajian utama ini merupakan pemberi 'warna' keilmuan dalam bidang pendidikan.
2. Pendekatan pedagogi, iaitu pendekatan yang merujuk kepada teori pendidikan sebagai penjabaran dan penelusuran realitis, fakta dan data lapangan. Analisis fakta dan data lapangan dirumuskan dengan melihat bagaimana guru mengimplementasian kurikulum merdeka dalam membimbing peserta didik, bagaimana sebaiknya guru mengembangkan karakter peserta didik dengan pengaplikasian dari

[80]Mudjia Rahardjo, *Kajian Kes dalam Penyelidikan Kualitatif: Konsep dan Prosedur* , (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017), hlm. 1-5.

kurikulum merdeka.

3. Pendekatan psikologi, iaitu pendekatan kajian penelitian yang mengamati dengan seksama dampak kurikulum merdeka dalam pembelajaran. Aspek psikologi yang dikaji melalui penelitian ini adalah gejala yang timbul dalam konteks akhlakul karimah (karakter) peserta didik.

C. Waktu Dan Tempat Penelitian

1. Waktu Peneliatian

Penelitian ini lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusunnya proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama kurang lebih 3 bulan, mulai bulan Februari, Maret sampai April 2025, terhitung dari selesainya ujian proposal penelitian.

2. Tempat Penelitian

eksperimen ini dijalankan di MTsN 1 Enrekang. Lokasi ini dipilih kerana merupakan salah satu sekolah terkemuka di Kabupaten Enrekang yang telah melaksanakan Kurikulum Merdeka Belajar. Selain itu, sekolah ini juga dilengkapi dengan sarana prasarana yang peneliti melakukan eksperimen.

D. Sumber Data

Peneliti mengumpulkan sumber data yang terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data Primer.

Data primer ialah jenis dan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama, tanpa ada perantara. Dengan kata lain, data ini dikumpulkan untuk menjawab persoalan dari peneliti. Dalam kajian ini, penulis mengumpul data primer menggunakan metode survey dan tinjauan langsung kelokasi penelitian. Tinjauan langsung ialah cara mengumpul data primer melalui pertanyaan yang dikemukakan secara lisan atau bertulis..

2. Data Sekunder.

Data sekunder merupakan data pelengkap yang sangat penting dalam kajian ini untuk memperkuat dan menyempurnakan analisis terhadap subjek yang diteliti di lapangan. Sumber data sekunder diperoleh dari informan pendukung seperti Kepala Madrasah,Wakil Madrasah, Guru-Guru, dan Orang Tua Pelajar. Selain itu, data pendukung juga dikumpul melalui kajian dokumen sekolah, dari jurnal, manuskrip kajian, ataupun laporan rasmi dari institusi terkait. Data sekunder ini dianalisis dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka melalui penerapan keteladan, pembiasaan, pemberian pujian (reward), dan hukuman (punishment) yang berkontribusi pada pembentukan Akhlakul Karimah (karakter) pelajar di MTsN 1 Enrekang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono menjelaskan bahwa pengumpulan data perlu dilakukan pada kondisi alami dengan mengutamakan sumber data primer. Metode yang sering digunakan meliputi observasi partisifatif, wawancara mendalam, serta

dokumentasi[81]. Pengumpulan data ini diharapkan saling melengkapi antara satu sama yang lain, agar informasi yang diperoleh lebih lengkap dan sesuai dengan keperluan kajian.

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati secara langsung setiap kejadian yang terjadi, kemudian mencatat hasil pengamatan menggunakan lembar pengamatan. metode ini melibatkan pengamatan terhadap objek, kondisi, situasi, atau perilaku secara nyata di lapangan. Dalam kajian ini, peneliti mengumpul data dengan bertatap muka secara langsung terhadap peserta didik di MTsN 1 Enrekang..

b. Wawancara

Sugiyono menyampaikan bahwa wawancara merupakan cara pengumpulan data yang digunakan apabila pengkaji ingin menjalankan eksperimen awal untuk menemukan permasalahan awal yang ingin dikaji, dan apabila mereka ingin menggali informasi yang lebih mendalam dari responden.[82] Dalam kajian ini, pengkaji telah melakukan pertemuan dengan Madrasah, Beberapa Guru, dan Pelajar yang dipilih sebagai sampel untuk mendapatkan data yang relevan dan komprehensif..

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen adalah catatan peristiwa yang pernah terjadi sebelumnya. Kajian dokumen berfungsi sebagai pelengkap dari

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 224

[82] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 231

penggunaan metode observasi serta wawancara dari penelitian kualitatif. Sehingga pada penelitian ini peneliti berusaha mengumpulkan dokumen yang di dapatkan di lapangan.[83]

F. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah sistematis yang mencakup pengumpulan, pengelolaan, dan pengorganisasian informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, serta berbagai sumber lainnya. Tujuannya adalah untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap fenomena yang sedang diteliti sekaligus menyajikan hasilnya sebagai temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, proses analisis data biasanya dilakukan melalui empat tahapan yang saling berkaitan, yaitu:

1. **Mengumpulkan Data**

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui beragam metode, salah satunya adalah observasi langsung di lokasi penelitian. Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, peneliti perlu melakukan pengamatan secara cermat, menyebarkan angket, mengadakan wawancara mendalam dengan subjek penelitian, serta meninjau berbagai dokumen yang relevan. Selain itu, metode diskusi kelompok terarah (focus group discussion) juga kerap dimanfaatkan guna menggali informasi secara lebih luas dan menyeluruh. Seluruh metode ini dimaksudkan untuk menyajikan gambaran yang komprehensif dan mendetail mengenai fenomena yang sedang dikaji.

---

[83]Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 329.

2. Mereduksi Data dan Melakukan Kategorisasi Data

Pada tahap kedua, peneliti mulai menyaring data mentah yang telah diperoleh sebelumnya. Proses ini bertujuan untuk memilih informasi yang paling relevan dan memiliki nilai signifikan dalam mendukung analisis penelitian. Data yang telah diseleksi kemudian dikelompokkan atau diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan studi, seperti berdasarkan kategori informan, lokasi penelitian, atau variabel tertentu yang dinilai penting. Langkah ini membuat data menjadi lebih sistematis, sehingga mempermudah proses pengolahan dan penarikan kesimpulan pada tahap berikutnya.

3. Display Data

Setelah melakukan reduksi dan pengelompokan data, peneliti kemudian melanjutkan ke tahap ketiga, yaitu penyajian data. Pada tahap ini, data yang telah dipilih disusun dalam bentuk yang terorganisir, seperti tabel, matriks, atau format lain yang memudahkan pemahaman. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan secara naratif, diagram, bagan alur, atau bentuk visual lainnya yang relevan. Cara penyajian ini membantu membuat informasi lebih mudah dipahami, dianalisis, dan diinterpretasikan, sehingga peneliti dapat dengan lebih mudah mengenali pola serta hubungan antar data.

4. Memberikan Kesimpulan

Tahap akhir dalam penelitian kualitatif adalah menyusun kesimpulan. Pada proses ini, peneliti merangkum seluruh temuan utama yang diperoleh selama penelitian dengan cara yang jelas dan terstruktur. Kesimpulan

tersebut harus memuat pokok-pokok hasil analisis data sekaligus memberikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Selain itu, penyampaian kesimpulan perlu menggunakan bahasa yang sederhana, langsung, dan mudah dimengerti agar informasi dapat tersampaikan secara efektif tanpa menimbulkan kebingungan.

G. Uji Keabsahan Data

Data kajian ini adalah kualitatif dan kesahan data diuji menggunakan prosedur yang telah ditetapkan. Menurut Moleong, untuk memastikan kesahihan data, teknik pemeriksaan diperlukan berdasarkan beberapa kriteria tertentu iaitu: :[84]

1) **Kredibilitas (credibility)**, yaitu menjaga kepercayaan data dengan beberapa cara, antara lain: (a) memperpanjang durasi observasi atau keterlibatan langsung dalam proses penelitian; (b) melakukan pengamatan secara teliti dan berkelanjutan; (c) menggunakan triangulasi yang meliputi metode, sumber data, dan alat pengumpulan data; (d) melakukan pemeriksaan oleh rekan sejawat melalui diskusi; (e) analisis terhadap kasus negatif; serta (f) memastikan kecukupan referensi yang digunakan.
2) **Keteralihan (transferability)**, yaitu menyediakan uraian data dan teori yang terperinci dan mendalam, dan membandingkannya dengan kesus-kasus lain, supaya pembaca laporan penyelidikan dapat

[84]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penyelidikan Kualitatif* …, hlm. 173.

mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat mengaplikasikannya pada konteks lain yang serupa.

3) **Kebergantungan (dependability)**, yaitu berusaha menjaga konsistensi proses penelitian dengan meninjau ulang seluruh aktivitas penelitian dan data yang telah dikumpulkan, serta memperhatikan keandalan dan konsistensi data tersebut.
4) **Kepastian (confirmability)**, yaitu berupaya memastikan bahawa data yang diperoleh dapat dipercaya dan kualitasnya dapat di pertanggung jawabkan secara objektif.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi ObjekPenelitian

1. Sejarah Singkat MTs Negeri 1 Enrekang

Madrasah Tsanawiyah Negeri Enrekang berdiri pada tanggal 2 Januari 1967 dengan nama awal SMI Latunrung yang dikepalai oleh Puang Mudang, Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di kolong rumah karena belum ada bangunan permanen. Pada tahun 1969 pelaksaaan pembelajaran berpindah menggunakan fasilitas Gedung pasar (bersifat pinjam Gedung). Pada bulan November 1971 SMI Latunrung berubah menjadi nama PGAP 4 tahun yang proses belajar mengajar menggunakan Gedung madrasah aliyah. Pada tahun 1973 PGAP berubah menjadi PGA 6 Tahun yang dikepalai oleh Muslim, BA. Panitia Pendiri antara lain:

1) Puang La Tunrung ;
2) Puang Mudang ;
3) Syahlan, BA;
4) Drs. Ahmad Deri;
5) Abd. Karmas, BA ;

Menurut informasi dari Bapak Abd. Karmas, BA, pada tahun 1998 Persiapan PGA 6 Tahun berubah status menjadi MTs Filial Parepare. Kemudian, pada tahun 1999 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama Nomor 137 Tahun 1999, MTs Filial Parepare mengalami perubahan status menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Baraka. Pada masa tersebut, kegiatan

belajar mengajar dilaksanakan di dua lokasi, yakni di MTS Baraka dan di kelas yang berada di Banti. Sejak tahun 1993, seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung di gedung milik sendiri yang terletak di Jl. Pendidikan No. 50, Baraka, Kab. Enrekang.

MTsN 1 Enrekang dibangun di atas lahan seluas 7.500 m² dengan kontur tanah yang berbukit. Selanjutnya, berdasarkan Keputusan Menteri Agama Nomor 368 Tahun 2015 tanggal 18 November 2015, Madrasah Tsanawiyah 1 Baraka secara resmi berganti nama menjadi Madrasah Tsanawiyah 1 Enrekang, yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.1

No.	Nama Kepala Madrasah	Periode kepemimpinan
1.	Puang Mudang	1967 – 1969
2.	Syahlan, BA	1969 – 1973
3.	Ahmad Duriaja, BA	1974 – 1998
4.	Muslim, BA	1998 – 1999
5.	Dr. H.Ahmad Deri	1999 – 2003
6.	Dr. Syarif Nompo	2003 – 2007
7.	Dr. H. Suriadi, M.Ag	2007 – 2016
8.	H. Ambo Tuwo, M. Ag	2016 – 2022
9.	Saiman S, S.Pd,MM	2022 - Sekarang

Sumber Data: Dokumen MTs Negeri 1 Enrekang, tahun 2025.

2. Visi dan Misi MTs Negeri 1 Enrekang Madrasah

a. Visi Madrasah

Visi madrasah merupakan gambaran atau pandangan moral yang ideal yang menjadi lansadan serta acuan dalam menetapkan tujuan dan

kondisi masa depan yang diharapkan di madrasah. Visi ini merupakan turunan dari Visi Pendidikan Nasional yang menjadi asas untuk perumusan misi, tujuan, dan sasaran bagi memajukan madrasah pada masa yang akan datang serta menjamin kelangsungan hidup dan pertumbuhannya. Visi MTsN 1 Enrekang ialah:

> Unggul Dalam Prestasi, Terdepan dalam Inovasi, Maju Dalam Kreasi, Berbudaya Lingkungan dan Berakhlakuk Karima Dalam Bingkai Kebersamaan.

b. Misi Madrasah

Untuk mewujudkan visi tersebut, MTsN 1 Enrekang menetapkan misi sebagai berikut:

Upaya untuk merealisasikan visi tersebut ,maka MTsN 1 Enrekang telah menetapkan Misi sebagai berikut:

1) Mengoptimalkan pengamalan ajaran Islam beserta pembentukan akhlak yang mulia.
2) Menyusun proses pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
3) Memberi rangsangan kepada setiap murid supaya mereka dapat mengenali dan mengembangkan potensi diri.
4) Meningkatkan keterampilan akademik dan non akademik peserta didik
5) Mengembangkan kualitas sumber daya peserta didik, guru, serta tenaga kependidikan.

6) menumbuhkan disiplin yang tinggi, etika kerja yang kuat, dan pelayanan prima.
7) Memupuk semangat menghargai seni, olah raga, dan teknologi di kalangan semua warga madrasah.
8) Membina kerjasama yang harmoni antara semua warga madrasah dan pihak berkaitan di lingkungan sekitar.
9) Mengembangkan kebiasaan hidup sehat dan budaya peduli lingkungan

3. Tujuan MTs Negeri 1 Enrekang

Mengacu pada visi dan misi madrasah, motto, serta tujuan umum pendidikan dasar, maka tujuan MTs Negeri 1 Enrekang dalam mengembangkan pendidikan adalah:

1) Tersusunya dokumen kurikulum merdeka.
2) Terbentuknya dan terlaksananya kelas peminatan (kelas *tahsin-tahfiz*)
3) Tersedianya silabus dan terlaksananya kegiatan ekstra kurikuler; pramuka, PMR, UKS, Basket, Footbal, muhadoroh, hadrah, jurnalistik, desain grafik, science club, seni musik, dan meraih prestasi juara di tingkat provinsi dan nasional.
4) Pementasan BTQ, literasi, dan numerasi dasar
5) Terlaksananya pembelajaran dan tersusun perangkat pembelajaran saintifik berbasis digital.
6) Penerapan pembelajaran proyek tematik berbasis digital dalam impementasi program profil pelajar pancasila rahmatan lil alamin.

4. Profil MTs Negeri 1 Enrekang

Nama Madrasah	:	MTsN 1 Enrekang
NPSN	:	40320200
NSM	:	121173160001
Akreditasi	:	A (Unggul)
Jengjang	:	SMP/MTs
Status	:	Negeri
Alamat	:	Jalan Pendidikan No. 50
Kelurahan	:	Baraka
Kecamatan	:	Baraka
Kabupaten	:	Enrekang
Propinsi	:	Sulawesi Selatan
Tahun Beroperasi	:	Tahun 1967
Kepemilikan Tanah	:	Milik Negara
Status Tanah	:	Milik Negara
Luas Tanah	:	Luas 2450 m2
Kementerian	:	Kementerian Agama Republik Indonesia
Kepala Madrasah	:	Saiman, S.Pd.,MM

5. Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Pendidik dan kependidikan memainkan peranan penting dalam sesebuah institusi pendidikan formal. MTs Negeri 1 Enrekang mempunyai 59 orang tenaga pendidik dan 5 oran tenaga kependidikan. Dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2
Data Pegawai Tetap dan Honerer Tenaga Pendidikan dan Kependidikan MTs Negeri 1 Enrekang

No.	Uraian	Jumlah
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru Tetap	48
3.	Guru Honorer	10
4.	Pegawai Tetap	1
5.	Guru Honorer	4
	Jumlah	**64**

Sumber Data: Dokumen MTs Negeri 1 Enrekang

MTs Negeri 1 Enrekang mempunyai tenaga pengajar dan kependidikan yang cukup memadai untuk mengajar peserta didik yang ada di sekolah dan mengurus kelengkapan administrasi dan pembelajaran. Dari jumlah tenaga pendidikan dan kependidikan di atas maka dapat dkualifikasikan perdasarkan kepangkatan dan jabatan. Berikut rician berdasarkan tabel 4.3

Tabel4.3

Kepangkatan dan Jabatan Tenaga Pendidikan dan Kependidikan MTs Negeri 1 Enrekang

No.	Pangkat/Golongan	Jabatan	Jumlah
1.	PembinaTK.1 IV/b	Guru Ahli Madya	2
2.	PembinaIV/a.	Guru Ahli Madya	10
3.	Penata Tk.I III/d	Guru Ahli Muda	2
4.	Penata III/c	Guru Ahli Muda	1
5.	PenataMudaTingkat I III/b	Guru Ahli Pertama	12
6.	PenataMudaIII/a	Guru Ahli Pertama	5
7.	IX	Guru Ahli Pertama	16
8.	Penata III/c	Kasubag TU	1

Sumber Data: Dokumen MTs Negeri 1 Enrekang

MTs Negeri 1 Enrekang memiliki 27 rombongan belajar dimana setiap rombongan belajar dipimpin oleh 1 orang wali kelas. Berikut rincian wali kelas di MTsN 1 Enrekang:

Tabel4.4
Jumlah WaliKelasMTs Negeri 1 Enrekang 2024/ 2025

No.	Wali Kelas	Jumlah
1	VII	9
2	VIII	9
3	IX	9
	Total	**27**

Sumber Data: Dokumen MTs Negeri 1 Enrekang

6. Keadaan Peserta didik MTs Negeri 1 Enrekang

Peserta didik memegang peranan penting dalam sebuah sekolah, tanpa pelajar proses pengajaran dan pembelajaran tidak akan berlaku. Selain itu, pelajar juga menjadi tolak ukur berhasil tidaknya pembelajaran. Oleh sebab itu, adanya peserta didik memainkan peran yang amat diperlukan. Jumlah pelajar di MTs Negeri 1 Enrekang dapat dilihat pada tabel di bawah:

Tabel 4.5
Data Peserta didik MTs Negeri 1 Enrekang 2024/ 2025

No	Kelas	Jumlah Rombel	Jenis Kelamin		Jumlah Peserta didik
			Laki-laki	Perempuan	
1	VII	9	104	128	232
2	VIII	9	118	142	260
3	IX	9	103	135	238
Jumlah		27	325	405	730

Sumber Data: Dokumen MTs Negeri 1 Enrekang

7. Sarana dan Prasarana

MTs Negeri 1 Enrekang mempunyai sarana dan prasarana yang mencukupi untuk aktivitis pembelajaran. Berikut adalah sarana dan prasarana yang terdapat di MTs Negeri 1 Enrekang:

Tabel 4.6

Sarana dan Prasarana

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Ruang Kelas	27
2	Ruang Laboratorium	2
3	Ruang Perpustakaan	1
4	Ruang Guru	1
5	Ruang Kepala Sekolah	1
6	Ruang Wakil Kepala Sekolah	1
7	Ruang Tata Usaha	1
8	Ruang BK	1
9	Ruang UKS	1
10	Masjid	1
11	Kantin	4
12	Toilet	20
13	Lapangan *Outdoor*	1
14	Sekretariat OSIS	1
15	Sekretariat Pramuka	1
16	Ruang Olahraga	1
17	Ruang Kepeserta didikan	1
18	Aula	1
19	Ruang Gudang	1

Sumber Data: Dokumen MTs Negeri 1 Enrekang

B. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan Pendidikan Akhlakul Karimah (Karakter) Peserta Didik di MTsN 1 Enrekang.

Berdasarkan hasil tinjaun langsung di MTsN 1 Enrekang, pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan Akhlakul Karimah (karakter) peserta didik terlihat nyata melalui proses pembelajaran yang mengedepankan nilai-nilai kemandirian, gotong royong, dan tanggung jawab. Peran aktif guru mengaplikasikan pembelajaran yang berbeda (berdiferensiasi) berasaskan proyek khususnya dalam mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Bahasa Indonesia. Di mana, pelajar diajak mengkaji perbagai isu sosial dan agama yang relevan dengan kehidupan keharian mereka.

Kegiatan seperti proyek pembuatan profil pelajar Pancasila dan diskusi kelompok menyediakan kesempatan bagi peserta didik untuk melatih sikap toleransi, kerjasama, serta kemampuan berpikir kritis. Selain itu, guru berperanan sebagai fasilitator yang membimbing pelajar untuk merefleksikan nilai-nilai perwatakan yang muncul selama proses pembelajaran, melalui catatan refleksi dan jurnal harian yang dibuat oleh pelajar.

Untuk mengetahui kebijakan yang diterapkan oleh sekolah dalam mendukung pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar secara efektif dan efisien di MTsN 1 Enrekang, penulis melakukan wawancara dengan kepala madrasah yang menyatakan bahwa:

> MTsN 1 Enrekang sangat mendukung Implementasi Kurikulum Merdeka. Sejak dikeluarkannya KMA Nombor 347 Tahun 2022 tentang "Pelaksanaan Kurikulum merdeka belajar di Madrasah" dan pelantikan MTsN 1 Enrekang sebagai Madrasah Perintis Pelaksanaan Kurikulum merdeka belajar Tahun Akademik 2022/2023, MTsN 1 Enrekang segera mengambil langkah-langkah berikut: Mengumpulkan referensi dari berbagai sumber yang berkaitan dengan Pelaksanaan Kurikulum baru, baik Kurikulum yang dilaksanakan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi maupun yang dikendalikan oleh beberapa madrasah di bawah Kementerian Agama. Memfasilitasi guru dalam pelatihan-pelatihan baik secara langsung maupun tidak langsung, Menyediakan buku teks mengikut Kurikulum merdeka belajar.[85]

[85]Hasil *Wawancara* dengan Kepsek MTsN 1 Enrekang, Pada Tanggal 12 Februari 2025.

Wakabid kurikulum ketika ditemui peneliti meminta keterangannya melalui kegiatan wawancara terkait kurikulum yang di implementasikan di MTs Negeri 1 Enrekang, bahwa:

> Dalam melaksanakan Kurikulum Merdeka, kami di MTsN 1 Enrekang mengupayakan agar peserta didik tidak saja pintar akademik, akan tetapi berbudi pekerti yang baik. karena itu, kami mendorong guru untuk mengembangkan pembelajaran kontekstual yang menyentuh kehidupan sebenar peserta didik, , termasuk lewat proyek-proyek dan kegiatan refleksi yang tujuannya agar peserta didik lebih sadar dengan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian, jadi bukan cuma menghafal materi, tapi betul-betul merasakan manfaatnya dalam kehidupan mereka.[86]

Kurikulum adalah perkara yang paling penting dalam sesebuah institusi. Untuk mencapai tujuan pembelajaran rujukan utamanya adalah kurikulum yang telah ditetapkan. Pada kesempatan yang berbeda, guru akidah akhlak memberikan tanggapan yang spesifik terkait hal tersebut, bahwa:

> Selama menerapkan pendekatan Kurikulum Merdeka dalam kegiatan mengajar, saya merasakan adanya peningkatan partisipasi dan keterlibatan dari para siswa. kerana mereka diberi peluang untuk berfikir secara bebas dan mengeluarkan pendapat. Terutama dalam subjek akidah dan akhlak, saya sering membincarakan tema-tema yang relevan dengan kehidupan seharian mereka, seperti kejujuran, menghormati kepada orang tua, atau pentingnya memiliki sikap rendah hati. Kami biasanya mengadakan diskusi kelompok, membuat proyek sederhana, bahkan sesekali para siswa mempresentasikan hasil pemikirannya di depan kelas. Dari aktivitas-aktivitas tersebut, saya melihat perkembangan karakter mereka semakin baik, mereka menjadi lebih percaya diri dan menunjukkan sikap saling menghargai antar teman.[87]

---

[86]Hasil *Wawancara* Wakabid Kurikulum MTsN 1 Enrekang, Pada Tanggal 12 Februari 2025..

[87]Hasil *Wawancara* dengan Guru Akidah Akhlak MTsN 1 Enrekang, Pada Tanggal 12 Februari 2025

Selain itu, peneliti menemui salah seorang guru wali kelas. Sebagai guru wali kelas VII, beliau kemudiannya menyatakan pemahamannya mengenai kurikulum, bahawa:

> Sebagai wali kelas, saya lihat perubahan sikap anak-anak sekarang jauh lebih kelihatan dibanding sebelumnya, karena mereka sekarang lebih sering diajak terlibat langsung dalam kegiatan kelas yang berhubungan dengan nilai-nilai karakter, misalnya kerja kelompok, diskusi terbuka, dan menulis jurnal harian, jadi mereka mulai belajar bertanggung jawab atas tugas masing-masing, saling bantu sama teman, dan belajar menyampaikan pendapat dengan sopan, apalagi kalau ada proyek P5, mereka semangat sekali, karena merasa dipercaya dan dilibatkan dalam proses belajar.[88]

Terdapat pandangan umum dalam kalangan pihak bahawa pelaksanaan Kurikulum Berdikari di kelas VII MTsN 1 Enrekang memberi impak positif kepada pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Wakil kepala madrasah aktif memantau bagaimana guru melaksanakan pembelajaran yang kontekstual dan mampu menanamkan nilai-nilai karakter. Sementara itu, guru mata pelajara aqidah akhlak lebih menekankan pada keterlibatan langsung memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan nyata. Wali kelas pun turut mencatat adanya perubahan perilaku yang signifikan, seperti tumbuhnya rasa tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat. Secara umum, hasil wawancara mengindikasikan bahwa Kurikulum Merdeka menyediakan ruang yang luas bagi tumbuh kembang karakter melalui pengalaman belajar yang bermakna.

[88]Hasil *Wawancara* dengan Wali Kelas VII MTsN 1 Enrekang, Pada Tanggal 12 Februari 2025.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka di MTsN 1 Enrekang dalam menerapkan nilai-nilai karakter dilaksanakan melalui model pembelajaran berasaskan proyek yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Guru mengarahkan peserta didik untuk aktif berdiskusi dan bekerjasama dalam kelompok, agar nilai-nilai seperti gotong royong dan toleransi semakin tertanam. Setiap minggu, peserta didik juga diminta menulis refleksi peribadi berkaitan sikap dan nilai karakter yang mereka alami selama proses pembelajaran.

Program Profil Pelajar Pancasila merupakan wadah bagi pelajar untuk menunjukkan ekspresi diri dan rasa tanggungjawab dalam aktivitis kelompok. Sebaliknya, guru secara rutin memberikan umpan balik yang bersifat membangun guna membantu peserta didik memperbaiki sikap maupun perilaku. Sejalan dengan hal tersebut, wali kelas VIII juga memberikan pernyataan saat sesi wawancara di waktu istirahat, bahwa:

> Selama saya mendampingi peserta didik di kelas VIII, saya bisa lihat kalau karakter anak-anak itu mulai terbentuk sejak mereka di kelas VII karena memang dari awal mereka sudah dibiasakan dengan pembelajaran yang melibatkan kerja kelompok, diskusi, dan juga proyek-proyek kecil yang mendorong mereka untuk saling bantu, saling menghargai, dan belajar bertanggung jawab, jadi waktu mereka naik ke kelas VIII, saya tinggal melanjutkan saja kebiasaan baik itu, karena anak-anak sudah terbiasa menyampaikan pendapat dengan sopan dan lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas.[89]

Setelah itu, peneliti mengunjungi wali kelas IX yang sedang berada di ruang guru beristirahat setelah jam pelajaran selesai. Ia pun ikut memberikan komentar yang real kepada peneliti, bahwa:

---

[89] Hasil *Wawancara* denganWali Kelas VIII MTsN 1 Enrekang, Pada Tanggal 13 Februari 2025..

> Kalau saya perhatikan dari anak-anak kelas IX sekarang, mereka sudah makin matang dalam sikap dan perilaku, kelihatan dari cara mereka bersikap di kelas, bagaimana mereka menyelesaikan masalah, dan bagaimana mereka bekerja dalam tim, saya rasa itu karena sejak kelas VII mereka sudah dikenalkan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan nilai-nilai karakter, jadi waktu mereka di kelas IX, nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, dan empati itu sudah mulai tertanam, dan itu sangat membantu saya sebagai wali kelas untuk lebih fokus pada pengembangan karakter yang lebih dalam.[90]

Tidak terhenti di situ, pengkaji turut menemui Naib Pengetua Hal Ehwal Pelajar di pejabatnya. Beliau juga berkata bahawa:

> Kami dari bidang kesiswaan memberikan dukungan penuh terhadap implementasi Kurikulum Merdeka, karena terbukti membawa pengaruh positif dalam penguatan karakter peserta didik. Sejak awal mereka memasuki jenjang kelas VII, siswa telah dibiasakan untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai aktivitas yang menumbuhkan sikap positif, seperti proyek *Profil Pelajar Pancasila*, kegiatan sosial di lingkungan sekolah, serta pembiasaan lainnya yang bernilai karakter. Kami juga senantiasa menjalin koordinasi dengan para guru dan wali kelas guna memastikan proses pembentukan karakter ini berjalan selaras, terarah, dan berkelanjutan hingga peserta didik menyelesaikan masa belajarnya.[91]

Proses pembinaan akhlakul karimah (karakter) peserta didik melalui pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 1 Enrekang dijalankan secara berkelanjutan dari kelas VII hingga kelas IX. Wali kelas VIII dan IX IX menyampaikan bahwa peserta didik yang telah dibiasakan dengan metode pembelajaran berbasis proyek serta pendekatan kolaboratif sejak awal menunjukkan perkembangan karakter yang cukup menonjol, khususnya dalam hal tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, dan sikap mandiri. Disisi lain,wakil kepala madrasah bidang kesiswaan menegaskan bahwa

[90] Hasil *Wawancara* dengan Wali Kelas IX MTsN 1 Enrekang, Pada Tanggal 13 Februari 2025

[91] Hasil *Wawancara* dengan Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan MTsN 1 Enrekang, Pada Tanggal 13 Februari 2025.

terdapat dukungan kelembagaan yang kuat dari pihak sekolah untuk memastikan pembinaan karakter berjalan secara sistematis dan konsisten. Ini menunjukkan bahawa pelaksanaan Kurikulum merdeka belajar tidak saja berdampak pada aspek akademik, tetapi turut memainkan peranan penting dalam membentuk karakter dan sikap peserta didik secara menyeluruh. .

Guru menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek, seperti membuat mading tematik dan presentasi kelompok, untuk menanamkan sikap

tanggungjawab bersama dalam diri pelajar. Dalam setiap tugasan kelompok, pelajar diberikan peranan masing-masing supaya mereka belajar berdikari dan menyelesaikan tanggungjawab mereka. Selain itu, guru secara rutin memberikan tugasan refleksi peribadi yang menggalakkan pelajar mengenali dan memperbaiki sikap mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan ungkapan guru fiqih tersebut. Beliau dengan tegas menyatakan bahawa:

> saya biasanya menggunakan metode diskusi kelompok dan proyek kecil seperti membuat poster tata cara ibadah atau simulasi praktik ibadah bersama, supaya anak-anak bisa belajar sambil bekerja sama dan merasa punya tanggung jawab atas bagian yang mereka kerjakan, dari situ saya lihat mereka jadi lebih aktif, lebih kompak, dan pelan-pelan terbentuk rasa tanggung jawab serta kemandirian karena mereka harus memahami materi lalu menjelaskan ke temannya juga, dan itu sangat membantu dalam membentuk karakter mereka.[92]

Dalam kesempatan yang hampir sama, pengkaji telah bertemu dengan guru SKI di bilik guru. Beliau juga menyatakan pendapatnya bahawa:

> Dalam kegiatan pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), saya kerap menerapkan metode bercerita serta diskusi terbuka mengenai

[92]Hasil *Wawancara* Dengan Guru Fiqhi MTsN 1 Enrekang, pada 14 Februari 2025.

> tokoh- tokoh Islam terdahulu yang memiliki semangat gotong royong dan rasa tanggung jawab tinggi terhadap umat. Setelah itu, saya meminta peserta didik untuk merumuskan kesimpulan dalam kelompok dan mempresentasikannya di depan kelas. Melalui proses ini, siswa belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, menyatukan pemikiran, serta bekerja sama secara efektif. Tanpa disadari, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab dan kolaborasi tumbuh secara alami karena mereka merasa dilibatkan secara aktif dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.[93]

Hal ini dipertegas oleh kepala madrasah saat kegiatan wawancara di ruangannya. Ia memberikan tanggapannya, bahwa:

> Kami memang sangat mendorong guru-guru untuk tidak hanya fokus pada capaian nilai akademik, tapi juga membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan yang menyenangkan dan relevan, jadi saya sangat apresiasi ketika guru-guru menggunakan metode seperti proyek, diskusi kelompok, atau tugas refleksi, karena itu membuat peserta didik lebih sadar akan perannya di kelas, lebih tanggung jawab terhadap tugasnya, dan tidak bergantung pada guru saja, dan saya lihat anak-anak juga jadi lebih percaya diri dan mandiri karena pembelajaran yang mereka alami memang melibatkan mereka secara aktif.[94]

Para responden menunjukkan keselarasan dalam pandangan dan praktik mereka mengenai penerapan nilai-nilai budi pekerti seperti tanggungjawab, kerjasama (*gotong-royong*), dan berdikari. Strategi pembelajaran yang dilaksanakan adalah aktif dan kontekstual, termasuk aktiviti seperti projek berkumpulan, simulasi, perbincangan, dan tugasan reflektif. Pendekatan sebegini mampu mewujudkan suasana pembelajaran yang melibatkan pelajar secara langsung, sehingga mereka bukan saja memperoleh pemahaman tentang materi, tetapi juga membina karakter secara bertahap dan natural. Sokongan daripada pengetua menekankan bahawa

[93]Hasil *Wawancara* Dengan Guru SKI MTsN 1 Enrekang, pada 14 Februari 2025.

[94]Hasil *Wawancara* Dengan Kepala MadrasahMTsN 1 Madrasah Enrekang, pada 14 Februari 2025.

pengukuhan sahsiah adalah sebahagian daripada komitmen bersama dalam melaksanakan Kurikulum Pembelajaran Berdikari di persekitaran sekolah.

Aktiviti Projek Profil Pelajar Pancasila di di kelas VII dilaksanakan melalui aktivitas nyata seperti kampanye kebersihan dan kegiatan sosial sederhana. Dalam pelaksanaannya, peserta didik dilatih untuk bekerja sama, memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar, serta bertanggung jawab atas tugas yang mereka emban. Melalui kegiatan ini, nilai-nilai gotong royong dan kemandirian terlihat semakin mengakar. Wali kelas VII pun memberikan pernyataan yang sejalan dengan penjelasan tersebut, bahwa:

> Semasa pelaksanaan *Projek Profil Pelajar Pancasila* , saya melihat pelajar kelas VII menunjukkan semangat dan kebersamaan yang lebih tinggi. Ini kerana mereka terlibat secara langsung dalam pelbagai aktiviti sebenar seperti membersihkan persekitaran sekolah dan menyertai aktiviti sosial di sekitar madrasah. Pembelajaran bukan sahaja berlaku di dalam bilik darjah, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang mengajar nilai-nilai seperti tanggungjawab, kerjasama, dan keprihatinan terhadap orang lain. Kesannya juga jelas kelihatan dalam perubahan sikap mereka, baik di dalam kelas mahupun dalam pergaulan harian di luar bilik darjah.[95]

Hal ini dipertegas oleh guru wali kelas VIII ketika ditemui di ruang guru, beliau menjelaskan secara terperinci menjelaskan bahawa:

> Kalau saya lihat dari pengalaman anak-anak waktu kelas VII, proyek profil pelajar Pancasila itu sangat membantu membentuk karakter mereka, karena dari kecil mereka sudah terbiasa ikut kegiatan kelompok dan dilatih untuk menyelesaikan tugas bareng-bareng, jadi sekarang di kelas VIII mereka udah lebih mandiri, lebih bertanggung jawab, dan kalau disuruh kerja kelompok mereka langsung atur peran masing-masing tanpa harus diomeli dulu, artinya pembiasaan dari proyek itu sangat berdampak sampai sekarang.[96]

[95]Hasil *Wawancara* Dengan Wali Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 17 Februari 2025.
[96]Hasil *Wawancara* Dengan Wali Kelas VIII MTsN 1 Enrekang, pada 17 Februari 2025.

Pada kesempatan yang sama, peneliti telah mengadakan pertemuan dengan Wakabid Kurikulum. Beliau dengan tegas menyatakan bahawa:

> Dalam proses perencanaan kurikulum, kami secara khusus mengarahkan seluruh guru untuk mengintegrasikan *Proyek Profil Pelajar Pancasila* sebagai bagian dari strategi pembentukan karakter. Kami memandang proyek ini bukan sekadar kegiatan tambahan, melainkan, bagian penting untuk membelajarkan nilai-nilai luhur seperti saling bekerjasama, mandiri, dan tanggungjawab melalui pengalaman langsung. Selain itu, kami juga memberi kebebasan kepada guru untuk mereka bentuk proyek yang sesuai dengan ciri dan keperluan pelajar di setiap kelas.[97]

Projek *Profil pelajar Pancasila* telah memberikan dampak yang nyata dalam membentuk karakter peserta didik terutama dalam hal gotong royong, tanggung jawab, dan kemandirian. Wali kelas VII mencatat adanya perubahan sikap siswa selama pelaksanaan proyek berlangsung, sedangkan wali kelas VIII mengamati bahwa dampak positif tersebut terus berlanjut saat peserta didik memasuki jenjang berikutnya. Wakil Kepala Madrasah Bidang Kurikulum menegaskan bahwa proyek ini bukan sekadar pelengkap, tetapi merupakan bagian integral dari pembelajaran karakter yang dirancang secara serius dan diberikan keleluasaan bagi guru untuk menyesuaikannya dengan konteks kelas masing-masing. Hal ini menegaskan bahwa proyek ini telah menjadi strategi yang efektif dalam mendukung penguatan karakter secara konsisten dan berkelanjutan.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya pemahaman sebagian guru terhadap konsep dan penerapan Kurikulum mandiri yang

[97]Hasil *Wawancara* Dengan Wakabid Kurikulum MTsN 1 Enrekang, pada 17 Februari 2025.

memberi kesan kepada pengoptimalan pembelajaran berasaskan proyek. Selain itu, pelajar masih belum berdikari sepenuhnya dan masih berlaku ketidakseimbangan dalam pembahagian peranan ketika bekerja dalam kelompok. Untuk mengatasinya, pihak sekolah mengadakan pelatihan secara berkala untuk guru dan pembimbingan bagi pelajar untuk lebih aktif dan bertanggungjawab melalui tugasan kelompok yang lebih sistematis. Selaras dengan itu, guru mata pelajaran aqidah akhlak berkata :

> Memang, awalnya cukup menantang untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka Belajar, apalagi di pelajaran akidah akhlak yang lebih banyak berbicara tentang nilai-nilai moral dan perilaku. Saya merasa kesulitan karena guru biasanya sudah terbiasa dengan materi yang lebih terstruktur dan teori, jadi ketika harus mengajak peserta didik untuk lebih aktif dan berbasis proyek, ada kekhawatiran soal ketercapaian materi. Tapi, setelah mengikuti pelatihan dan diberi contoh dari teman-teman, saya jadi lebih memahami cara mengintegrasikan nilai karakter dalam proyek yang ada, seperti mengajak peserta didik untuk refleksi mengenai perilaku sehari-hari mereka.[98]

Guru fiqh turut memberikan pengesahan dari hasil temuan bersama guru SKI ketika ditemui selepas pelajaran SKI. Beliau menjelaskan kepada peneliti bahawa:

> Salah satu halangan yang saya alami dalam melaksanakan Kurikulum maru ini, dalam mata pelajaran SKI ialah pola pikir baik bagi saya maupun para peserta didik. Dari yang sebelumnya lebih banyak menerima materi secara pasif, kini kami dituntut untuk lebih aktif melakukan diskusi dan eksplorasi. Terkadang, ada siswa yang mengalami kesulitan dalam bekerja secara kelompok dan kurang berperan aktif. Namun, saya berusaha memberikan mereka tugas yang jelas dalam setiap proyek, seperti penyusunan laporan atau memimpin diskusi kelompok, supaya mereka dapat belajar

[98]Hasil *Wawancara* Dengan Guru Aqidah Akhlak MTsN 1 Enrekang, pada 18 Februari 2025.

> mengambil tanggung jawab dan meningkatkan kemampuan kerja sama.[99]

Selanjutnya, wali kelas VII yang dimintai keterangan saat wawancara dengan peneliti menjelaskan bahawa:

> Menurut pengamatan saya, tantangan terbesar di kelas VII adalah peralihan dari model pembelajaran berpusatkan kepada guru beralih ke pendekatan yang menekankan peranan aktif peserta didik. Banyak siswa yang masih belum terbiasa memikul tanggung jawab baik secara individu maupun dalam kelompok saat mengerjakan proyek, khususnya dalam hal komunikasi dan kerja sama. Saya berupaya membimbing mereka agar lebih disiplin dan mandiri dengan memberikan ruang bagi mereka untuk mengeksplorasi sendiri cara berkolaborasi dan menyelesaikan tugas secara bersama-sama dengan teman-teman sekelas.[100]

Tantangan utama yang dihadapi oleh para guru dan wali kelas adalah peralihan dari metode pembelajaran tradisional menuju pendekatan yang lebih berfokus pada peserta didik, dengan penekanan pada kolaborasi serta pengembangan karakter. Guru mata pelajaran akidah akhlak dan SKI menyampaikan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam merancang pembelajaran yang mampu menggabungkan nilai-nilai karakter dengan proyek berbasis diskusi dan refleksi. Sementara itu, wali kelas VII menyadari bahwa peserta didik mengalami tantangan dalam beradaptasi dengan metode pembelajaran berbasis kelompok. Sebagai solusi, mereka memberikan peran yang jelas kepada siswa dan menggunakan pendekatan reflektif guna untuk membantu mereka memahami nilai-nilai karakter yang sedang dibentuk.

---

[99]Hasil *Wawancara* Dengan Guru SKI MTsN 1 Enrekang, pada 18 Februari 2025.
[100]Hasil *Wawancara* Dengan Wali Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 18 Februari 2025.

Setelah penerapan Kurikulum Merdeka, terdapat peningkatan sikap gotong royong dan tanggung jawab peserta didik, khususnya dalam pelaksanaan proyek kelompok. Misalnya, siswa kini lebih aktif dalam berdiskusi dan membagi tugas saat mengerjakan proyek kampanye kebersihan, berbeda dengan sebelumnya yang cenderung mengandalkan teman sekelompok. Selain itu, mereka mulai menunjukkan kemandirian yang lebih tinggi dalam menyelesaikan tugas refleksi pribadi yang diberikan oleh guru. Untuk memperoleh penjelasan lebih lanjut, peneliti melakukan wawancara dengan Wakabid Kurikulum. Beliau menyampaikan bahwa:

> Sejak penerapan Kurikulum Merdeka, saya mengamati perubahan yang cukup mencolok dalam sikap peserta didik, terutama terkait kemandirian dan kemampuan bekerja sama. Contohnya, dalam pelaksanaan proyek kelompok, siswa menjadi lebih aktif memberikan kontribusi dan tidak lagi bergantung pada teman yang lebih dominan. Mereka juga lebih terbuka dalam berdiskusi, bahkan beberapa mulai menunjukkan inisiatif dengan mengambil peran sebagai pemimpin proyek. Menurut saya, kurikulum ini berhasil menyediakan ruang bagi peserta didik untuk belajar mengambil tanggung jawab, baik dalam tugas individu maupun dalam kerja kelompok.[101]

Tak hanya itu, peneliti pun kemudian menemui Wakabid Kesiswaan untuk memperoleh keterangan yang lebih lanjut. Ia pun mengungkapkan, bahwa:

> Sejak Kurikulum Merdeka diterapkan, saya mengamati adanya perubahan positif pada sikap dan perilaku peserta didik. Misalnya, siswa yang sebelumnya cenderung pasif kini lebih berani mengemukakan pendapat dan aktif mengambil peran dalam kegiatan kelompok. Perubahan ini juga tampak jelas melalui kegiatan refleksi

[101] Hasil *Wawancara* Dengan Wakabid Kurikulum MTsN 1 Enrekang, pada 19 Februari 2025.

> diri, di mana mereka mulai terbuka dalam menyampaikan pandangan dan perasaan terkait nilai-nilai karakter yang dipelajari. Namun, tantangan masih ada dalam menjaga konsistensi perilaku positif mereka di luar jam pelajaran.[102]

Untuk memperoleh keterangan dari pucuk pimpinan, peneliti kemudian menemui kepala sekolah dengan meminta keterangan. Kepala sekolah pun menegaskan, bahwa:

> Di sekolah kami, setelah penerapan Kurikulum Merdeka, saya melihat adanya peningkatan kemandirian dan rasa tanggung jawab peserta didik. Misalnya, dalam proyek kelompok, mereka tidak hanya memperhatikan hasil akhir, tetapi juga proses pengerjaannya. Mereka mulai menunjukkan sikap saling membantu dan pembagian tugas yang lebih adil. Saya merasa aspek yang perlu diperbaiki, terutama terkait konsistensi sikap mereka dalam aktivitas sehari-hari.[103]

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa pengaruh positif terhadap sikap dan tingkah laku pelajar. Wakabid Kurikulum dan Kepala Madrasah mengamati adanya peningkatan dalam kemandirian serta kerja sama peserta didik saat menjalankan proyek kelompok, yang menunjukkan bahwa siswa kini lebih aktif dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan mencatat bahwa meskipun terjadi kemajuan, tantangan dalam menjaga konsistensi perilaku positif di luar kelas masih perlu diatasi. Secara umum, perubahan ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka berperan penting dalam pembentukan karakter siswa, walaupun pembelajaran perlu terus ditingkatkan agar hasilnya lebih optimal.

---

[102] Hasil *Wawancara* Dengan Wakabid Kesiswaan MTsN 1 Enrekang, pada 19 Februari 2025.

[103] Hasil *Wawancara* Dengan Kepala Madrasah MTsN 1 Enrekang, pada 19 Februari 2025.

2. **Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Pendidikan Akhlakul Karimah (Karakter) Peserta Didik di MTsN 1 Enrekang.**

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan, pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 1 Enrekang memberi pengaruh positif terhadap pengembangan karakter peserta didik khususnya dalam aspek aspek gotong royong, tanggung jawab, dan kemandirian. Siswa menunjukkan partisipasi yang lebih aktif dalam pembelajaran berbasis proyek, memperlihatkan semangat kerja sama dalam kelompok, serta mampu menyelesaikan tugas secara mandiri. Nilai-nilai karakter tersebut tercermin dalam sikap pelajar yang semakin terbuka untuk berdiskusi dan reflektif dalam menilai tingkah laku mereka selama proses pembelajaran.

Peserta didik semakin percaya diri untuk berpendapat saat berdiskusi kelompok. Mereka juga Mereka juga mulai terbiasa mendistribusikan peran secara adil ketika mengerjakan proyek bersama. Selain itu, peningkatan sikap tanggung jawab terlihat dari kemampuan mereka menyelesaikan tugas tepat waktu tanpa perlu diingatkan. Pernyataan ini diperkuat oleh wali kelas VII saat diwawancarai yang menyampaikan bahawa :

> Kalau saya amati selama semester ini, anak-anak kelas VII sudah mulai kelihatan lebih berani mengutarakan pendapatnya, terutama waktu diskusi kelompok di kelas, mereka kelihatan antusias dan saling menghargai. Yang dulunya cuma ikut-ikutan sekarang sudah mulai mau ambil peran sendiri, bahkan kalau ada tugas proyek kelompok, mereka bagi-bagi tugasnya itu sudah adil dan sadar tanggung jawab masing-masing, tidak harus kita yang mengingatkan terus-menerus.[104]

[104] Hasil *Wawancara* Dengan Wali Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 20 Februari 2025.

> Lebih lanjut guru akidah akhlak memberikan tanggapan saat diwawancarai

oleh peneliti, bahwa:

> Saya perhatikan sekarang anak-anak lebih tertib dan tahu batas dalam bersikap, mungkin karena pendekatan pembelajaran sekarang memang lebih ke pembentukan karakter, bukan sekadar hafalan saja. Mereka jadi lebih tanggung jawab, misalnya kalau ada tugas akhlak, mereka kerjakan tepat waktu dan kadang inisiatif tanya kalau belum paham, itu kemajuan besar menurut saya dibanding tahun-tahun sebelumnya.[105]

Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memberikan penegasan yang signigfikan terkait hal tersebut, bahwa:

> Kami lihat memang ada perkembangan yang cukup positif dari peserta didik kelas VII, terutama dari segi sikap sosial dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan kelas. Program-program seperti proyek dan refleksi diri itu sangat membantu mereka untuk mengenali kekuatan diri dan belajar bekerja sama dengan teman. Kami juga aktif memantau dan memberikan arahan, jadi pembentukan karakternya lebih terarah.[106]

Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar memberikan dampak nyata terhadap perkembangan Akhlakul Karimah (karakter) peserta didik di MTsN 1 Enrekang. Siswa menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, serta mampu berkolaborasi dalam kelompok. Perubahan ini tampak dari kebiasaan mereka dalam berdiskusi, pembagian peran yang adil, dan penyelesaian tugas tepat waktu. Baik wali kelas, guru akidah akhlak, maupun staf bidang kepesertaan sepakat bahwa pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada proyek dan refleksi diri efektif dalam menumbuhkan sikap positif pada peserta didik. Melalui pembelajaran yang

---

[105] Hasil *Wawancara* Dengan Guru Aqidah Akhlak MTsN 1 Enrekang, pada 20 Februari 2025.

[106] Hasil *Wawancara* Dengan Wakabid Kesiswaan MTsN 1 Enrekang, pada 20 Februari 2025.

kontekstual, peserta didik diajak menghubungkan materi dengan pengalaman nyata, seperti nilai kejujuran dan disiplin. Proyek-proyek yang berfokus pada lingkungan dan sosial membuat siswa semakin peduli dengan lingkungan sekitar mereka. Nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kerjasama dibentuk melalui aktivitas berdiskusi secara rutin. Berdasarkan uraian tersebut, pengkaji kemudian meminta penjelasan kepada guru wali kelas VII yang mengatakan bahawa:

> Kalau saya lihat, pembelajaran sekarang itu lebih membumi karena anak- anak diajak untuk menghubungkan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka, jadi bukan cuma teori, misalnya waktu ada proyek lingkungan mereka langsung praktek membersihkan lingkungan sekolah dan itu membuat mereka sadar pentingnya disiplin dan tanggung jawab, dan yang saya suka itu mereka kerja kelompoknya juga jadi lebih rukun, saling bantu, dan tidak ada lagi yang cuma numpang nama.[107]

Dalam kesempatan yang hampir bersamaan, seorang guru yang berada diruang guru turut dimintai keterangan oleh penguji. Guru SKI memberikan tanggapannya, bahawa:

> Saya senang karena sekarang peserta didik lebih aktif dan terlibat langsung, apalagi kalau dikaitkan dengan sejarah Islam, mereka jadi bisa lihat contoh tokoh-tokoh yang jujur dan amanah terus dicocokkan sama kehidupan mereka sekarang, dan waktu diskusi kelompok itu mereka saling tukar pikiran dan belajar menghargai pendapat teman, jadi nilai kerja sama dan kejujuran itu bisa langsung mereka rasakan lewat kegiatan yang nyata.[108]

Tak mau ketinggalan, guru akidah akhlak pun menyela dengan memberikan penjelasan yang spesifik kepada peneliti, bahwa:

> Anak-anak sekarang lebih mudah paham nilai-nilai akhlak kalau kita bawakan dengan cara yang dekat dengan kehidupan mereka,

[107] Hasil *Wawancara* Dengan Wali Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 21 Februari 2025.
[108] Hasil *Wawancara* Dengan Guru SKI MTsN 1 Enrekang, pada 21 Februari 2025.

> misalnya waktu kita bahas tentang jujur atau tanggung jawab, terus mereka disuruh bikin proyek sosial sederhana seperti bantu bersih-bersih masjid atau bantu teman yang kesulitan, itu langsung mereka rasakan maknanya dan tanpa disuruh pun mereka mulai terbiasa bersikap lebih baik.[109]

Pembelajaran kontekstual dalam Kurikulum merdeka memberi dampak positif terhadap pembentukan akhlakul karimah siswa kelas VII, VIII, dan IX. Peserta didik tidak hanya memahami konsep nilai moral dan sosial, tetapi juga mampu mengimplementasikannya melalui kegiatan nyata, seperti proyek lingkungan dan sosial. Baik dalam mata pelajaran umum maupun muatan keislaman seperti SKI dan Akidah Akhlak, peserta didik memperlihatkan kemajuan dalam aspek kejujuran, kerja sama, dan tanggung jawab. Ini mengesahkan bahawa pendekatan pembelajaran yang menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari lebih berkesan dalam menanamkan karakter secara alami.

Peserta didik kini lebih disiplin dalam mengikuti jadwal pelajaran dan hadir tepat waktu. Baik tugas individu maupun kelompok dikerjakan dengan rasa tanggung jawab yang tinggi tanpa perlu sering diingatkan. Dalam kerja kelompok, pelajar saling membantu dan menyiapkan tugas secara bersama-sama. Untuk mendapatkan penjelasan tentang hal tersebut diatas, peneliti mengadakan temu wawancara dengn wali kelas VII, yang menyatakan bahawa:

> Kalau saya perhatikan sekarang anak-anak kelas VII sudah mulai menunjukkan kedisiplinan yang jauh lebih baik dibanding awal masuk, mereka itu sekarang datang lebih pagi, nggak nunggu

[109] Hasil *Wawancara* Dengan Guru Aqidah Akhlak MTsN 1 Enrekang, pada 21 Februari 2025.

> dipanggil baru masuk kelas, dan waktu ada tugas baik yang individu maupun kelompok, itu langsung mereka kerjakan tanpa perlu diingatkan berkali-kali, malah sering mereka diskusi sendiri, bagi-bagi tugas, dan selesaikan bareng- bareng dengan semangat.[110]

Lebih lanjut pula, peneliti meminta keterangan kepada wali kelas VIII. Ia memberikan pula penjelasan yang senada, bahwa:

> Anak-anak kelas VIII makin kelihatan bertanggung jawab, bukan cuma soal belajar tapi juga urusan sikap di sekolah, mereka sekarang lebih teratur ngerjain tugas dan kalau kerja kelompok itu lebih terorganisir, nggak ada yang saling lempar tugas, biasanya langsung dibagi rata dan yang saya senang itu mereka juga udah mulai saling support kalau ada temannya yang ketinggalan.[111]

Untuk memperkuat hasil wawancara, wali kelas IX memberikan tanggapan pula saat wawancara dengan peneliti, bahwa:

> Di kelas IX, kelihatan banget perubahan dari sisi kerja sama dan kesadaran tanggung jawab, anak-anak ini sudah lebih dewasa, mereka ngerti kapan harus serius dan kapan bisa santai, tugas-tugas diselesaikan tepat waktu, bahkan beberapa kelompok sering inisiatif minta tambahan waktu buat bikin hasil kerja yang lebih bagus, dan itu tanpa kita paksa atau desak, karena mereka sudah punya kesadaran sendiri.[112]

Dari ketiga kutipan wawancara tersebut, terlihat adanya perkembangan karakter peserta didik yang cukup signifikan di setiap jenjang kelas, terutama pada aspek disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Wali kelas VII menekankan peningkatan kedisiplinan awal serta semangat kolaborasi peserta didik baru, sementara wali kelas VIII mencatat adanya kemajuan dalam hal tanggung jawab dan rasa solidaritas. Di jenjang kelas IX, wali kelas mengamati kematangan peserta didik

---

[110] Hasil *Wawancara* Dengan Wali Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 24 Februari 2025.
[111] Hasil *Wawancara* Dengan Wali Kelas VIII MTsN 1 Enrekang, pada 24 Februari 2025.
[112] Hasil *Wawancara* Dengan Wali Kelas IX MTsN 1 Enrekang, pada 24 Februari 2025.

dalam menyelesaikan tugas secara mandiri dan dengan kualitas yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan Akhlakul Karimah (karakter) melalui Kurikulum Merdeka memberikan hasil yang konsisten dan bertahap seiring dengan kenaikan tingkat kelas. Peserta didik juga menunjukkan antusias tinggi ketika mengikuti proyek kerana merasa lebih terlibat dan dapat mengekspor diri. Kegiatan refleksi diri turut membantu mereka untuk menyadari sikap dan perubahan perilaku yang perlu diperbaiki. Sebagian besar peserta didik menganggap metode ini lebih menyenangkan dan bermakna dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Mengenai hal ini, peneliti mewawancarai salah satu peserta didik kelas VII yang memberikan keterangan bahwa:

> Saya sangat suka apabila ada proyek kayak kampanye kebersihan atau kerja kelompok, soalnya saya bisa ikut ambil bagian langsung dan rasanya seru, beda dari biasanya yang cuman duduk, dengar guru ngomong apalagi pas bagian refleksi, saya jadi mikir sendiri tentang sikap saya selama ini, kayak pas saya suka nunda tugas, sekarang saya mulai berubah karena sadar itu nggak baik.[113]

Untuk mempertegas hal tersebut, peneliti pun mewawancarai peserta didik kelas VIII saat jam istirahat, bahwa:

> Menurut saya pembelajaran sekarang lebih asyik, terutama kalau ada kegiatan proyek atau diskusi, karena saya bisa lebih bebas ngasih pendapat dan kerja bareng teman-teman, jadi nggak bosan kayak dulu, terus waktu ada refleksi, saya jadi tahu mana sikap saya yang harus diperbaiki, misalnya saya jadi lebih menghargai waktu dan lebih peduli sama tugas kelompok.[114]

---

[113] Hasil *Wawancara* Dengan Pelajar Kelas VII MTsN 1 Enrekang,pada 25 Februari 2025.

[114] Hasil *Wawancara* Dengan Pelajar Kelas VIII MTsN 1 Enrekang, pada 25 Februari 2025.

Kembali salah seorang peserta didik kelas VII mengungkapkan pula pendapatnya kepada peneliti, bahwa:

> Buat saya, proyek dan refleksi itu penting banget karena bikin saya lebih ngerti siapa diri saya dan gimana cara kerja sama dengan orang lain, soalnya waktu kerja kelompok, saya belajar buat nggak egois dan lebih banyak komunikasi, terus dari refleksi saya sadar kalau saya kadang terlalu cuek, dan sekarang saya mulai belajar lebih bertanggung jawab sama tugas saya sendiri.[115]

Ketiga kutipan dari peserta didik berbagai jenjang menunjukkan bahwa pendekatan Kurikulum Merdeka, khususnya melalui proyek dan refleksi diri memberi dampak positif kepada pengembangan akhlakul karimah (karakter) mereka. Siswa kelas VII mulai menyedari pentingnya perubahan sikap, peserta didik kelas VIII merasa lebih termotivasi dan aktif, sementara peserta didik kelas IX menunjukkan kedewasaan dalam memahami diri dan tanggung jawab. Hal ini membuktikan bahwa metode ini mampu meningkatkan kesadaran diri, keterlibatan, dan kemampuan bekerjasama secara berangsur-angsur mengikut tahap perkembangan pelajar. Kurikulum Pembelajaran ini cukup berkesan dalam membentuk akhlakul karimah peserta didik. Pembelajaran berasaskan proyek menjadikan pelajar lebih aktif, bertanggungjawab dan berdikari. Nilai-nilai seperti gotong royong dan toleransi lebih mudah ditanamkan melalui kerja kelompok. Refleksi diri membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan sikap mereka. Dengan peran guru sebagai fasilitator, peserta didik dibimbing untuk tumbuh secara karakter dan

[115] Hasil *Wawancara* Dengan Pelajar Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 25 Februari 2025.

akademik. Salah seorang peserta didik kelas VII yang dimintai keterangan mengungkapkan, bahwa:

> Saya merasa lebih seru belajar sekarang, terutama saat ada proyek kelompok, karena saya bisa kerja bareng teman-teman dan ngerjain tugas bareng, nggak cuma dengerin guru. Proyeknya juga bikin saya lebih paham tentang tanggung jawab dan jadi lebih mandiri dalam menyelesaikan tugas. Refleksi diri yang kita lakukan setelahnya juga bikin saya bisa mikir, misalnya saya dulu kurang sabar, sekarang jadi lebih sabar dan lebih terbuka buat belajar.[116]

Menaggapi keterangan dari peserta didik, wali kelas VII pun ikut memberikan penjelasan yang lebih detail, bahwa:

> Saya melihat ada perubahan yang cukup signifikan pada peserta didik setelah diterapkannya Kurikulum Merdeka Belajar. Mereka jadi lebih aktif di kelas, terutama dalam kegiatan kelompok. Nilai gotong royong dan kerja sama yang mereka tunjukkan saat bekerja bareng dalam proyek sangat terlihat. Selain itu, refleksi diri membuat mereka lebih mengenal diri mereka sendiri, bisa melihat kekurangan dan memperbaikinya, yang saya rasa sangat penting dalam pembentukan karakter mereka.[117]

Lebih lanjut peneliti mencari keterangan lagi. Ia pun menemui wakil kepala sekolah bidang kurikulum yang kemudian menjelaskan tanggapnnya, bahwa:

> Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di kelas VII terbukti efektif dalam membentuk akhlakul karimah. Pembelajaran berasaskan proyek memberi peluang kepada siswa untuk bekerjasama dengan lebih aktif, sehingga memperkuat nilai seperti tanggungjawab dan semangat kerjasama bersama. Selain itu, aktivitas muhasabah diri yang dilakukan peserta didik setelah setiap sesi pembelajaran membantu meningkatkan kesadaran mereka terhadap sikap serta perkembangan karakter yang perlu diperbaiki, sehingga sangat mendukung pencapaian tujuan pendidikan karakter.[118]

---

[116] Hasil *Wawancara* Dengan Pelajar Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 26 Februari 2025.

[117] Hasil *Wawancara* Dengan Wali Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 26 Februari 2025.

[118] Hasil *Wawancara* Dengan Wakabid Kurikulum MTsN 1 Enrekang, pada 26 Februari 2025.

Pak Nasri Rahim sebagai wakabid kurikulum menyatakan pandangannya yang kemudian diperkuat oleh Ibu Nurmiati selaku wakabid kesiswaan menyatakan bahawa:

> Pada pendapat saya, pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar terbukti efektif dalam mengembangkan karakter peserta didik, terutama lewat pendekatan yang berbasis proyek. Kami memerhatikan bahawa pelajar menjadi lebih semangat dalam proses pembelajaran, mengambil tanggung jawab lebih besar atas tugas-tugas mereka, serta menunjukkan peningkatan kemandirian. Kerja kelompok pun mendorong mereka untuk berkolaborasi secara erat sekaligus menumbuhkan sikap gotong royong dan toleransi, hal yang sering kurang terlihat dalam metode pembelajaran tradisional. Dengan melakukan refleksi diri, peserta didik dapat mengenali kelebihan dan kekurangan dalam sikap mereka, sehingga lebih siap melakukan perbaikan diri. Sebagai guru, kami mengambil peran sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar dapat berkembang secara menyeluruh, baik dari segi akademik maupun karakter.[119]

Dari hasil wawancara tersebut, tampak adanya perkembangan signifikan dalam pembentukan Akhlakul Karimah (karakter) pelajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Enrekang pasca pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar. Peserta didik menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran, terutama melalui proyek kelompok yang mendorong mereka untuk bekerjasama dan mengambil tanggung jawab. Selain itu, kegiatan refleksi diri membantu mereka mengenali kelebihan dan kekurangan pribadi. Peran guru dan sekolah sebagai fasilitator sangat krusial dalam membimbing pelajar untuk berkembang bukan saja dari segi akademik, tetapi juga dari segi perilaku. Semua ini membuktikan Kurikulum Merdeka Belajar memberi dampak positif terhadap perkembangan perilaku pelajar

[119] Hasil *Wawancara* Dengan Wakabid Kesiswaan MTsN 1 Enrekang, pada 26 Februari 2025.

melalui pendekatan yang komprehensif dan relevan dengan kehidupan mereka.

3. **Strategi dan Solusi Yang Dilaksanakan Para Pendidik untuk Mengatasi Kelemahan Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Akhlakul Karimah (Karakter) Peserta Didik Di MTsN 1 Enrekang**.

Berdasarkan pengamatan awal di lapangan, guru-guru di MTsN 1 Enrekang menghadapi sejumlah tantangan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, terutama dalam penguatan Akhlakul Karimah (karakter) peserta didik. Salah satu kendala utama adalah kurangnya disiplin peserta didik dalam mengelola waktu, khususnya saat mengerjakan proyek kelompok yang membutuhkan pembagian tugas yang adil dan jelas.

Beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam bekerja sama secara optimal, sehingga peran antar anggota kelompok tidak merata. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru memberikan bimbingan lebih intensif dengan membuat pembagian tugas yang lebih terstruktur dan melakukan evaluasi rutin terhadap perkembangan karakter peserta didik melalui proses refleksi diri.

Selain itu, guru juga sering mengadakan sesi diskusi kelompok untuk memperkuat nilai karakter siswa melalui peningkatan kerja sama dan tanggung jawab peserta didik. Kesulitan lain yang ditemui dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar adalah minimnya pemahaman peserta didik mengenai cara bekerja sama secara efektif dalam proyek kelompok. Selain itu, beberapa peserta didik belum menunjukkan kemandirian penuh dalam menyelesaikan tugas tanpa pengawasan langsung. Konsistensi dalam

pelaksanaan refleksi diri juga belum optimal, sehingga beberapa peserta didik belum sepenuhnya menyadari aspek karakter yang perlu diperbaiki. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum menjelaskan bahwa:

> Kalau dari sisi kurikulum, memang tantangan yang kami hadapi cukup nyata. Anak-anak masih butuh waktu untuk benar-benar memahami cara kerja kelompok yang efektif, kadang ada yang pasif, ada juga yang terlalu dominan. Selain itu, kami lihat beberapa peserta didik juga masih belum terbiasa menyelesaikan tugas tanpa diarahkan terus-menerus oleh guru. Ini jadi PR buat kami agar pelaksanaan Kurikulum Merdeka tidak hanya berhenti di teori, tapi benar-benar hidup dalam keseharian mereka. Refleksi diri juga masih kurang maksimal, padahal itu bagian penting supaya mereka bisa berkembang lebih baik, bukan cuma di akademik, tapi juga di karakter.[120]

Senada dengan ungkapan sebelumnya, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memberikan pula tanggapannya, bahwa:

> Kami sering temui anak-anak yang masih bingung saat harus kerja sama dalam kelompok. Kadang ada yang merasa terbebani karena teman sekelompoknya kurang aktif, atau sebaliknya, jadi tidak mau berkontribusi karena merasa ‘ditinggal’. Tugas mandiri pun sering jadi masalah kerana tidak semua pelajar mempunyai motivasi untuk menyelesaikan tugas tepat waktu. Biasanya kita sebagai guru sudah berulang- ulang menyampaikan dan meminta tugas baru mereka menyiapkan tugas yang diberiikan. Kami juga sudah coba dorong mereka untuk melakukan refleksi, tapi belum semua peserta didik bisa konsisten melakukannya dengan jujur dan rutin. Ini menjadi tantangan kami dalam pembinaan karakter peserta didik secara menyeluruh.[121]

Pada kesempatan yang hamper bersamaan, wali kelas VII mengungkapkan pula pendapatanya melalui wawancara, bahwa:

> Anak-anak kelas VII itu kan baru masuk SMP, jadi saya maklum kalau mereka belum sepenuhnya paham pentingnya kerja kelompok dan tanggung jawab pribadi. Kalau kerja kelompok, masih banyak

[120] Hasil *Wawancara* Dengan Wakabid Kurikulum MTsN 1 Enrekang, pada 10 Maret 2025.

[121] Hasil *Wawancara* Dengan Wakabid Kesiswaan MTsN 1 Enrekang, pada 10 Maret 2025.

> yang asal ikut-ikutan saja, belum ada pembagian peran yang jelas. Begitu juga dengan tugas, mereka kadang baru kerjakan kalau diingatkan atau diawasi langsung. Untuk refleksi, saya sudah coba arahkan, tapi mereka masih anggap itu sebagai formalitas, belum jadi kebiasaan yang sungguh- sungguh.[122]

Tidak mau ketinggalan, guru wali kelas VIII menambah respon dari guru wali kelas VII, iaitu:

> Peserta didik tingkatan Delapan sudah mulai paham pentingnya kerja tim, tapi tetap saja belum merata. Masih ada yang merasa kesulitan menyesuaikan diri, apalagi kalau dalam satu kelompok ada karakter yang berbeda-beda. Tugas mandiri juga masih jadi tantangan, kadang mereka suka tunda-tunda sampai mepet waktunya. Kalau soal refleksi, sudah lebih baik dari kelas VII, tapi tetap masih butuh pembiasaan lebih supaya mereka benar-benar bisa evaluasi diri dengan jujur.[123]

Penerapan kurikulum merdeka belajar menghadapi tantangan besar pada aspek kolaborasi, kemandirian, dan refleksi diri peserta didik. Baik dari sudut pandang kurikulum, kepeserta didikan, maupun wali kelas, semua sepakat bahwa peserta didik masih memerlukan pembiasaan dan pendampingan intensif untuk menumbuhkan sikap bekerja sama secara sehat, menyelesaikan tugas secara mandiri, dan membuat refleksi secara konsisten. Walaupun terdapat sedikit kemajuan kemajuan di kelas VIII dibandingkan kelas VII, proses pembentukan karakter ini masih belum merata dan membutuhkan strategi penguatan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Dalam menerapkan nilai akhlakul karimah (karakter), kami mengutamakan pendekatan peribadi dengan memberikan contoh secara langsung dalam keseharian disekolah. Kami juga rutin mengadakan diskusi

---

[122] Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 10 Maret 2025.
[123] Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas VIII MTsN 1 Enrekang, pada 10 Maret 2025.

kelompok sebagai salah satu cara untuk mengajak peserta didik berdialog tentang nilai-nilai penting seperti tanggungjawab dan kerjasama. Selain itu, pemberian umpan balik yang berkelanjutan merupakan satu strategi supaya pelajar lebih sadar dan reflektif terhadap sikap serta perilaku mereka. pernyataan ini perkuat oleh Wakil Kepala Madrasah yang menyatakan bahawa:

> Kami memang menekankan pendekatan peribadi dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri pelajar. Guru digalakkan menjadi contoh secara langsung, contohnya dari segi disiplin dan tanggungjawab. Selain itu, kami juga rutin mengadakan diskusi kelompok kecil agar peserta didik dapat lebih terbuka dalam berdialog mengenai nilai-nilai seperti kerja sama, kejujuran, dan saling menghargai. Kami meyakini bahwa dengan melibatkan peserta didik secara aktif dalam pembicaraan tersebut, mereka akan lebih mudah memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Selain itu, guru-guru kami terbiasa memberikan umpan balik secara berkala, baik melalui percakapan santai maupun catatan kecil, sehingga peserta didik dapat lebih menyadari sikap yang mesti dimiliki dan mana sifat yang perlu dihindari.[124]

Guru wali kelas VII juga menerangkan dengan jelas kepada peneliti saat diwawancarai bahawa:

> Saya pribadi lebih suka mendekati anak-anak dengan cara yang dekat dan ringan, kayak ngobrol biasa saja, sambil kasih contoh nyata dari kehidupan sehari-hari. Misalnya, soal tanggung jawab, saya suka ceritakan pengalaman pribadi atau kejadian di kelas yang bisa jadi pelajaran. Contohnya tentang tanggungjawab, saya suka menceritakan pengalaman peribadi atau kejadian dalam kelas yang boleh dijadikan iktibar. Untuk kerjasama, saya selalunya mengarahkan mereka bekerja kerja kelompok sambil saya pantau dan beri masukan. Kalau ada yang belum cocok, saya ajak bicara baik-baik. Refleksi juga saya latih pelan-pelan, kadang lewat tulisan pendek setelah kegiatan atau ngobrol bareng, supaya mereka pelan-pelan terbiasa menilai diri sendiri.[125]

---

[124] Hasil *Wawancara* dengan Wakil Kepala Madrasah MTsN 1 Enrekang, pada 11 Maret 2025.

[125] Hasil *Wawancara* Dengan Wali Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 11 Maret 2025.

Ditambahkan oleh guru aqidah akhlak saat ditemui di ruang guru bersama wali kelas VII. Ia pun mengungkapkan pendapatnya, bahwa:

> Dalam pelajaran Aqidah Akhlak, saya selalu kaitkan materi dengan situasi sehari-hari peserta didik. Misalnya, saat bahas amanah atau tanggung jawab, saya ajak mereka diskusi soal tugas rumah atau janji ke teman. Saya juga sering beri contoh nyata dari kehidupan saya atau kisah sahabat Nabi yang relevan. Kadang saya buat kelompok kecil untuk bahas satu nilai tertentu, biar mereka belajar dari teman-temannya juga. Yang paling penting, saya biasakan kasih mereka umpan balik bukan cuma soal pelajaran, tapi juga sikap mereka selama di kelas. Dengan begitu, mereka jadi lebih sadar dan mulai belajar memperbaiki diri.[126]

Sebagai wali kelas VII, saya sangat mendukung pendekatan peribadi yang diterapkan dalam penanaman nilai akhlakul karimah (karakter) kepada pelajar. Saya melihat bahawa ketika guru memberikan contoh nyata dalam tingkah laku sehari-hari peserta didik, lebih mudah untuk memahami dan menghayati nilai tersebut. Selain itu, diskusi kelompok yang kerap dilakukan membantu mereka belajar menghormati pendapat teman dan mengembangkan kemampuan mereka untuk bekerjasama.

Kami juga berusaha mengenali kebutuhan setiap peserta didik secara individual, terutama bagi mereka yang kurang percaya diri atau cenderung pasif. Pendekatan ini memungkinkan kami memberikan perhatian khusus agar mereka bisa lebih berani berekspresi dan berpartisifasi secara aktif. Sedangkan peserta didik yang lebih aktif kita beri peluang untuk memimpin dalam kelompok supaya mereka juga belajar bertanggungjawab dan membimbing rakan-rakan mereka.

---

[126]Hasil *Wawancara* Dengan Guru Aqidah Akhlak MTsN 1 Enrekang, pada 11 Maret 2025.

Dengan cara ini pembentukan karakter berjalan lebih efektif dan seimbang, sesuai, potensi dan keperluan setiap peserta didik. Saya yakin proses hangat dan perhatian seperti ini akan membentuk siswa yang tidak hanya pintar secara akademik, akan tetapi mempunyai kepribadian yang tengguh dan bermartabat.

> Wali kelas VII melanjutkan bahwa pendekatan personal seperti itu sangat membantu dalam membangun suasana belajar yang nyaman dan mendukung perkembangan karakter peserta didik. Dengan mengenal karakteristik tiap siswa secara mendalam, guru bisa lebih tepat memberikan bimbingan dan tantangan yang sesuai. Pendekatan ini juga membuatkan pelajar merasa dihargai dan didengar, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengambil bagian secara aktif dalam setiap aktivitis pembelajaran dan proyek kelompok. Menurutnya, ini adalah kunci agar nilai tanggungjawab, kerjasama, dan berdikari dapat berkembang secara alami dan berkelanjutan.[127]

Lebih lanjut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan memberikan juga tanggapan yang senada kepada peneliti, bahwa:

> Kami memang dorong guru-guru buat lebih peka sama karakter dan latar belakang peserta didiknya. Soalnya tiap anak itu beda-beda, nggak bisa disamakan cara pendekatannya. Anak yang pendiam perlu didekati secara personal, dikasih kepercayaan sedikit demi sedikit. Sementara anak yang aktif justru diarahkan supaya bisa jadi contoh buat teman-temannya. Makanya, dalam kegiatan kelas atau proyek kelompok, kami usahakan selalu ada pembagian peran yang sesuai, supaya nilai tanggung jawab, kerja sama, dan kepemimpinan itu bisa tumbuh bareng-bareng.[128]

Mengesahkan jawapan responden terdahulu, kepala madrasah yang ditemui di ruangannya menjelaskan bahawa:

> Saya selalu tekankan ke guru-guru bahwa pembelajaran karakter itu nggak bisa dipukul rata. Kita harus tahu siapa peserta didik kita, apa yang mereka butuhkan. Kadang anak yang kelihatan malas sebenarnya cuma kurang percaya diri atau belum diberi

[127] Hasil *Wawancara* Dengan Wali Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 12 Mac 2025.

[128] Hasil *Wawancara* Dengan Wakabid Kesiswaan MTsN 1 Enrekang, pada 12 Maret 2025.

> kesempatan. Guru harus kreatif cari cara buat ngangkat potensi itu. Pendekatan individual itu penting, walaupun butuh waktu. Tapi kalau dilakukan dengan konsisten, hasilnya akan kelihatan anak-anak jadi lebih percaya diri, lebih bertanggung jawab, dan tahu peran mereka baik di kelas, dirumah maupun dilingkungan masyarakat.[129]

Kepala Madrasah menjelaskan bahawa pendekatan pembinaan karakter yang fleksibel dan peribadi menjadi fokus utama di MTsN 1 Enrekang. Tegasnya, “Kami selalu mendorong guru dan staf untuk mengenal peserta didik secara menyeluruh, sehingga strategi pembelajaran dan penguatan karakter bisa disesuaikan dengan kebutuhan dan minat mereka. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya dipaksa mengikuti aturan, tapi merasa benar-benar terlibat dan memiliki tanggung jawab atas proses belajar dan perkembangan dirinya.”

Kepala sekolah juga menambahkan, “Mengaitkan proyek dengan dunia nyata, seperti media sosial atau lingkungan sekitar, membuat peserta didik lebih antusias dan relevan dalam belajar. Kami juga berupaya memberikan apresiasi yang sederhana namun konsisten, agar mereka termotivasi dan merasa dihargai. Ini penting supaya nilai akhlakul karimah seperti tanggungjawab, kerjasama, dan mandiri tumbuh secara alami dan berkelanjutan.":

> Kepala sekolah menegaskan, “Kami sangat memahami bahwa motivasi peserta didik meningkat ketika pembelajaran dan penguatan karakter relevan dengan dunia mereka sehari-hari. Oleh karena itu, kami selalu mengajak guru-guru untuk berinovasi dengan proyek yang sesuai minat dan kebutuhan anak, seperti media sosial, kebersihan sekolah, atau vlog pendidikan yang kekinian. Keterlibatan peserta didik dalam perencanaan kegiatan juga menjadi kunci supaya mereka merasa memiliki tanggung jawab, bukan hanya sekedar ikut-

[129] Hasil Wawancara Dengan Kepala Madrasah MTsN 1 Enrekang, pada 12 Maret 2025.

> ikutan. Dia malanjutkan, "Kami juga percaya bahawa penghargaan tidak harus selalu besar dan formal. Pujian sederhana di depan kelas atau pemberian stiker apresiasi sudah cukup memacu semangat dan membuat mereka merasa dihargai. Hal-hal kecil seperti ini sangat efektif untuk membangun motivasi dan sikap positif secara berkelanjutan.[130]

Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menyatakan pula pendapatnya saat ditemui pula di ruangannya, bahwa:

> Salah satu pendekatan yang kami gunakan adalah mengaitkan proyek karakter dengan hobi atau keseharian peserta didik. Misalnya, banyak peserta didik yang suka main medsos, jadi kita ajak mereka bikin kampanye digital tentang nilai kejujuran atau anti-bullying. Itu lebih ngena daripada cuma disuruh hafal definisi. Kami juga ajarkan guru-guru untuk memberi ruang pada peserta didik dalam menentukan topik atau tema kegiatan, biar mereka lebih merasa terlibat. Apresiasi juga jadi poin penting anak-anak itu senang banget kalau kerja kerasnya dihargai, walau cuma lewat kata-kata pujian.[131]

Demi memperoleh hasil yang lebih jelas dan memperkuat tanggapan sebelumnya, peneliti kemudian meminta keterangan kepada wali kelas VII. Ia menjelaskan secara detail, bahwa:

> Kalau saya pribadi, lebih suka ajak anak-anak ngobrol dulu, kira-kira mereka suka kegiatan seperti apa. Dari situ biasanya muncul ide proyek yang mereka minati, kayak tentang lingkungan atau game edukatif. Anak- anak juga saya libatkan dalam rencana kegiatan, jadi bukan cuma ikut, tapi juga mikir dan ambil bagian. Itu bikin mereka merasa penting. Saya juga terbiasa kasih penghargaan kecil, misalnya bintang harian atau pujian langsung, karena itu kelihatan banget pengaruhnya ke semangat mereka.[132]

Kalau bicara soal kerja sama dengan orang tua, kami selalu berusaha untuk menjaga komunikasi yang rutin dan terbuka. Lewat grup WhatsApp, kami sering berbagi informasi tentang perkembangan peserta didik dan

---

[130]Hasil *Wawancara* Dengan Kepala Madrasah MTsN 1 Enrekang, pada 13 Maret 2025.

[131]Hasil *Wawancara* Dengan Wakabid Kurikulum MTsN 1 Enrekang, pada 13 Maret 2025.

[132] Hasil *Wawancara* Dengan Guru Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 13 Maret 2025.

menyelaraskan cara untuk mendukung nilai-nilai karakter di rumah dan di sekolah. Selain itu, pertemuan bulanan jadi momen penting untuk berdiskusi langsung dengan orang tua tentang kemajuan dan tantangan yang dihadapi peserta didik.

Kami juga mengajak orang tua terlibat dalam kegiatan sekolah seperti parenting day dan beberapa proyek sosial bersama. Dengan cara ini, kami berharap lingkungan belajar dan keluarga bisa berjalan seiring dalam membentuk karakter siswa,sehingga nilai-nilai tanggungjawab, gotong-royong, dan disiplin dapat disemai dengan lebih kukuh dan konsisten:

> Kami senantiasa membangun komunikasi yang erat dengan para orang tua, khususnya terkait pembentukan karakter anak. Biasanya, kami memanfaatkan grup WhatsApp untuk menyampaikan perkembangan peserta didik sekaligus mengingatkan hal-hal penting seperti kedisiplinan dan tanggung jawab. Setiap bulan, kami juga mengadakan pertemuan dengan orang tua agar dapat berdiskusi langsung dan saling bertukar masukan. Selain itu, ketika ada kegiatan sekolah seperti proyek sosial atau parenting day, kami melibatkan orang tua supaya anak-anak menyadari bahwa pendidikan dari sekolah dan keluarga berjalan seiring dan selaras.[133]

Pada masa yang hampir bersamaan, peneliti pun menemui pula Wakabid Kesiswaan menyatakan pendapatnya:

> Menurut pendapat saya, kerjasama dengan orang tua sangat penting, terutama dalam proses penanaman karakter. Di sekolah kami, selain komunikasi melalui grup WhatsApp, kami juga menyelenggarakan kegiatan bersama seperti seminar parenting dan kerja bakti bersama. Hal ini bertujuan agar orang tua benar-benar merasa terlibat, bukan hanya, sebagai penonton saja. Dengan pendekatan ini, nilai-nilai yang diajar di sekolah dapat selaras dengan corak pendidikan di rumah. Oleh sebab itu, peserta didik lebih mudah

[133] Hasil *Wawancara* Dengan Wali Kelas VII MTsN 1 Enrekang, pada 17 Maret 2025.

> untuk memahami kerana pesan yang diterima adalah konsisten dari guru dan Orang Tua.[134]

Sebagai penguat dari semua hasil wawancara yang di peroleh dari beberapa responden sebelumnya, peneliti kemudian menemui kepala sekolah sebagai kunci dari semua kegiatan di sekolah. Ia pun memaparkan pendapatnya, bahwa:

> Kami sadar bahwa pembentukan karakter peserta didik nggak bisa jalan sendiri. Makanya kami aktif menjalin hubungan baik dengan orang tua, salah satunya lewat kegiatan rutin seperti parenting day dan proyek kolaboratif yang melibatkan keluarga. Kami ingin orang tua merasa punya peran penting, bukan cuma mengantar anak ke sekolah lalu lepas tangan. Lewat komunikasi yang lancar dan kegiatan bersama, lingkungan sekolah dan rumah jadi lebih selaras. Itu sangat membantu dalam menciptakan karakter peserta didik yang kuat dan konsisten.[135]

Hubungan yang baik sekolah dan orang tua merupakan kunci keberhasilan dalam membentuk akhlakul karimah (karakter) pelajar. Semua pihak setuju bahawa komunikasi yang rutin, baik melalui media digital maupun pertemuan langsung, efektif untuk menyamakan pemahaman mengenai nilai-nilai yang diajarkan. Kegiatan bersama seperti parenting day dan proyek sosial, juga dapat mewujudkan persekitaran yang konsisten untuk peserta didik. Pendekatan ini membuktikan bahwa keterlibatan aktif orang tua dapat memperkuat proses pembentukan akhlakul karimah (karakter) di sekolah

---

[134] Hasil Wawancara Dengan Wakabid Kesiswaan MTsN 1 Enrekang, pada 17 Maret 2025.

[135] Hasil *Wawancara* Dengan Kepala Madrasah MTsN 1 Enrekang, pada 17 Maret 2025.

C. Pembahasan

1. Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pengembangan Akhlakul Karimah (Karakter) Peserta Didik Kelas Di MTsN 1 Enrekang.

Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 1 Enrekang jelas kelihatan dalam proses pembelajaran yang memfokuskan kepada pengembangan Akhlakul Karimah seperti mandiri, bekerjasama, bertanggungjawab, dan kemahiran berfikir secara kritis. Ini direalisasikan melalui kaedah dan proyek pembelajaran yang berbeda (berdiferensiasi) dalam perbagai mata pelajaran, termasuk PAI dan Bahasa Indonesia. Pembelajar bukan saja berfungsi sebagai penyampai bahan ajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu pelajar mengembangkan nilai-nilai akhlakul karimah (karakter), yang mereka alami semasa proses pembelajaran. Proyek seperti Profil Pelajar Pancasila dan diskusi kelompok menjadikan pelajar lebih aktif dan sadar akan kepentingan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dari segi kebijakan, MTsN 1 Enrekang sangat serius menerapkan Kurikulum Merdeka sejak menjadi madrasah percontohan berdasarkan KMA Nomor 347 Tahun 2022. Berbagai langkah dilakukan, seperti mencari referensi dari beragam sumber, mengadakan pelatihan guru baik daring maupun luring, serta menyediakan buku ajar yang sesuai dengan kurikulum. Kepala madrasah menilai, kurikulum ini memberi peluang kepada pelajar untuk berkembang bukan saja dari segi akademik, tetapi juga untuk membentuk akhlakul karimah (karakter) yang mantap melalui pengalaman pembelajaran partisipatif dan

kontekstual. Wakil kepala madrasah bidang kurikulum menegaskan bahwa objektif utama pelaksanaan Kurikulum Merdeka adalah untuk membentuk peserta didik yang cerdas akademik dan berakhlak mulia. Oleh sebab itu, guru digalakkan mewujudkan suasana pembelajaran yang relevan dengan kehidupan peserta didik melalui proyek dan refleksi. Guru akidah akhlak menambahkan bahwa keterlibatan peserta didik dalam diskusi, proyek, dan presentasi memberi ruang bagi mereka memahami nilai kejujuran, menghargai orang tua, dan rendah hati sehingga karakter mereka tumbuh lebih percaya diri dan menghormati orang lain. Wali kelas VII menyatakan bahwa partisipasi peserta didik dalam kegiatan seperti kerja kelompok, diskusi, dan penulisan jurnal harian memberikan dampak positif pada perubahan sikap mereka. Peserta didik mulai menunjukkan tanggung jawab, kebiasaan saling membantu, dan kemampuan menyampaikan pendapat dengan sopan. Guru kelas VIII dan IX juga mengakui karakter peserta didik semakin matang karena sejak kelas VII sudah terbiasa dengan model pembelajaran berbasis proyek dan kolaborasi yang menekankan nilai karakter. Bidang kepeserta didikan juga berperan aktif menjaga konsistensi pembentukan karakter. Proyek profil pelajar Pancasila, kegiatan sosial, dan pembiasaan sikap positif menjadi bagian penting dalam pendidikan karakter di MTsN 1 Enrekang. Koordinasi antara guru, wali kelas, dan bidang kepeserta didikan terjalin agar seluruh kegiatan karakter peserta didik terintegrasi dari kelas VII hingga IX. Berbagai guru menerapkan pendekatan berbeda namun tetap fokus pada pengembangan karakter. Contohnya, guru

fiqih mengadakan proyek membuat poster dan praktik ibadah untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab. Dengan kaedah ini, pelajar bukan saja memahami bahan pembelajaran, tetapi juga belajar bekerjasama dan menerangkan kembali kepada rakan sekelas. Guru SKI menggunakan pendekatan cerita dan berdiskusi tentang tokoh-tokoh Islam yang inspiratif untuk meningkatkan kesedaran kerjasama dan tanggungjawab sosial yang kemudian diringkas dalam aktivitas kelompok. Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 1 Enrekang menunjukkan hasil yang positif dalam pembentukan akhlakul karimah (karakter) peserta didik di MTsN 1 Enrekang. Proses ini melibatkan semua elemen sekolah secara kolaboratif, termasuk Kurikulum, guru, wali kelas, peserta didik, dengan berfokus kepada pembelajaran bermakna yang memupuk nilai watak melalui aktiviti nyata. Pendekatan ini mewujudkan lingkungan pembelajaran yang bukan saja mengejar pencapaian akademik, membentuk pribadi peserta didik yang mandiri, bertanggung jawab, toleran, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

2. Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pengembangan Pendidikan Akhlakul Karimah (Karakter) Peserta Didik di MTsN 1 Enrekang

Berdasarkan hasil pemerhatian awal di MTsN 1 Enrekang, pelaksanaan pembelajaran baru memberi pengaruh yang positif terhadap perkembangan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, dan kemandirian mulai terlihat berkembang seiring dengan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran berbasis proyek. Peserta didik menunjukkan semangat bekerja sama dalam kelompok, lebih percaya diri saat berdiskusi, serta mampu menyelesaikan tugas secara mandiri tanpa

banyak arahan dari guru. Wali kelas VII menyampaikan bahwa peserta didik mulai berani mengemukakan pendapat dalam diskusi kelompok, menunjukkan antusiasme, dan saling menghargai. Dalam pelaksanaan proyek, mereka melakukan pembagian tugas secara adil dan memahami tanggung jawab masing-masing. Perubahan ini cukup signifikan jika dibandingkan dengan awal semester. Guru Akidah Akhlak juga menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran saat ini lebih fokus pada pembelajaran masa kini dan lebih memfokuskan kepada pembinaan akhlakul karimah (karakter). Peserta didik menjadi lebih teratur dan bertanggungjawab seperti mengumpul tugas tepat waktu dan aktif bertanya apabila ada materi pelajaran yang belum difahami. Menurutnya, ini merupakan peningkatan yang besar dibndingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Wakabid kesiswaan menambahkan bahawa program seperti proyek dan muhasabah diri membantu peserta didik mengenali potensi mereka sekaligus membangun kemampuan kerjasama. Dukungan dan bimbingan dari pihak sekolah juga memainkan peranan penting dalam mengarahkan proses pembinaan akhlakul karimah (karakter) secara terstruktur. Pembelajaran kontekstual yang diterapkan dalam Kurikulum Merdeka mengajak peserta didik untuk menghubungkan isi pelajaran dengan pengalaman yang sebenarnya. contoh, dalam proyek yang bertemakan alam sekitar, pelajar menjalankan aktiviti pembersihan sekolah yang memupuk disiplin dan rasa tanggungjawab. Guru juga merasakan pendekatan ini menjadikan pelajar lebih aktif, menghormati pendapat orang lain, dan memahami nilai moral

melalui praktik langsung. Guru Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) menyampaikan bahwa, bahwa peserta didik kini mampu menangkap nilai kejujuran dan amanah dari kisah tokoh-tokoh Islam, lalu menerapkannya Di sisi lain, menekankan bahwa melalui proyek sosial seperti membersihkan masjid atau membantu teman yang kesulitan, peserta didik dapat merasakan langsung makna nilai-nilai karakter tersebut. Dalam hal kedisiplinan, peserta didik kini menunjukkan sikap lebih tertib dalam kehadiran dan bertanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Saat bekerja dalam kelompok, mereka lebih terorganisir, saling membantu, dan tidak ada lagi yang hanya ikut nama tanpa kontribusi nyata. Wali kelas. Wali kelas delapan dan wali kelas sembilan juga mencatatkan perkembangan yang sama, di mana pelajar menjadi lebih matang, bertanggungjawab, dan menunjukkan kesedaran untuk menyiapkan tugasan dengan kualitis yang baik. Pandangan dari peserta didik sendiri sejalan dengan temuan tersebut. Peserta didik kelas VII mengaku senang mengikuti proyek karena merasa terlibat langsung dan terbantu dengan kegiatan refleksi yang membuat mereka sadar akan kesalahan dan mau memperbaiki sikap. Peserta didik kelas VIII merasa lebih bebas untuk berpendapat dan belajar bekerja sama, sementara peserta didik kelas IX menunjukkan kedewasaan dalam memahami nilai tanggung jawab dan kerja tim. Secara keseluruhan, Kurikulum Merdeka Belajar terbukti berhasil membentuk karakter peserta didik secara bertahap dan menyeluruh. Pendekatan pembelajaran yang mengutamakan proyek dan refleksi diri, dipadukan dengan pembelajaran kontekstual serta peran guru sebagai

fasilitator, mewujudkan suasana pembelajaran yang mendukung pertumbuhan nilai-nilai akhlakul karimah (karakter) seperti tanggungjawab, kerjasama, disiplin, kejujuran, dan kepedulian sosial.

3. Starategi Dan Solusi Yang Dilakukan Oleh Guru Untuk Mengatasi Dampak Kelemahan Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pengembangan Pendidikan Akhlakul Karimah (Karakter) Peserta Didik Di MTsN 1 Enrekang.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para guru di MTsN 1 Enrekang menghadapi berbagai kendala dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam penguatan Akhlakul Karimah (karakter) peserta didik. Tantangan utama meliputi rendahnya disiplin dalam pengelolaan waktu, kurang efektifnya kerja sama dalam proyek kelompok, serta minimnya kebiasaan refleksi diri secara konsisten. Kondisi ini menyebabkan ketidakseimbangan peran dalam kelompok, sikap pasif sebagian siswa, serta kurangnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas tanpa bimbingan langsung guru.

Sebagai langkah antisipasi, para guru menerapkan beberapa strategi. Pertama, dilakukan bimbingan intensif dan pembagian tugas yang lebih tersusun dan terstruktur dalam kegiatan berdiskusi, supaya setiap peserta didik mempunyai peranan yang jelas dan dapat mengembangkan rasa tanggungjawab bersama. Guru juga secara rutin menjalankan penilaian karakter melalui muhasabah diri dan berdiskusi kelompok, bertujuan untuk meningkatkan kesedaran tentang pentingnya nilai kerjasama, tanggungjawab, dan kejujuran.

Selain itu, penanaman nilai karakter dilakukan melalui keteladanan, di mana guru menjadi contoh langsung dalam disiplin dan tanggung jawab. Diskusi kelompok kecil digunakan sebagai media menanamkan nilai-nilai positif karena interaksi langsung dan dialog terbuka dinilai lebih efektif untuk menyerap pesan moral. Guru juga memberikan umpan balik personal baik berupa catatan kecil, percakapan santai, maupun evaluasi tertulis agar peserta didik dapat mengenali aspek perilaku yang perlu diperbaiki..

Pendekatan pengembangan Akhlakul Karimah juga disesuaikan dengan perwatakan individu pelajar. Pelajar yang pasif atau kurang yakin diberi perhatian diberi perhatian khusus dan motivasi secara bertahap, sementara yang lebih aktif diberikan peran kepemimpinan dalam kelompok agar bisa mengasah kemampuan memimpin sekaligus menjadi teladan bagi teman-temannya. Metode ini dinilai efektif untuk menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerja sama.

Strategi lain yang penting adalah mengaitkan pembelajaran karakter dengan minat dan kehidupan sehari-hari peserta didik, misalnya melalui proyek bertema media sosial, lingkungan, atau isu-isu yang dekat dengan dunia remaja. Pendekatan ini membuat penanaman karakter terasa lebih relevan dan bermakna, supaya nilai-nilai akhlakul karimah (karakter), dapat diinternalisasi baik dalam konteks akademik tetapi juga dalam kehidupan sebenarnya.

Secara keseluruhan, upaya guru MTsN 1 Enrekang dalam mengatasi tantangan Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada pendampingan berkelanjutan, penyesuaian pendekatan sesuai karakter peserta didik, serta komunikasi yang hangat dan empatik. Hal ini membuktikan bahwa penguatan karakter dalam Kurikulum Merdeka perlu dijalankan secara fleksibel, kontekstual, dan menyentuh aspek emosional peserta didik.

.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran Paska Covid-19 dalam membangunkan Akhlakul Karimah (karakter) peserta didik di MTsN 1 Enrekang telah berjalan dengan efektif. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek, pendekatan diferensiasi, muhasabah diri, dan aktivitas kolaboratif yang relevan dengan kehidupan keseharian peserta didik, nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, saling bekerjasama, mandiri, dan toleransi tumbuh secara alamiah dan berkelanjutan. Dukungan yang kuat dari kepala madrasah, wakabid kurikulum, wakabid kesiswaan, guru mata pelajaran, dan guru wali kelas mencerminkan sinergi yang baik dalam mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif untuk memperkuat akhlakul karimah pelajar dari awal hingga jenjang kelas berikutnya secara konsisten dan terstruktur.
2. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di MTsN 1 Enrekang memberi efek positif yang signifikan terhadap pengembangan perilaku peserta didik khususnya dalam aspek kerjasama, tanggungjawab, dan kemandirian. Melalui metode pembelajaran berbasis proyek serta refleksi diri, peserta didik menjadi lebih aktif dalam berdiskusi, menunjukkan semangat kerja sama dalam kelompok, dan bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya.

Mereka juga semakin manyadari akan pentinganya perubahan sikap dan pengembangan diri secara berkelanjutan. Dengan pendekatan kontekstual dan relevan, pelajar bukan saja memahami nilai moral, akan tetapi dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan keseharian peserta didik, seperti melalui aktivitas proyek sosial dan lingkungan. Peran guru sebagai fasilitator yang membimbing selama proses pembelajaran ini sangat krusial, dan hasilnya terlihat dari peningkatan kedisiplinan, kejujuran, serta kemampuan kerja sama peserta didik.

3. Strategi dan solusi yang dilaksanakan oleh guru di MTsN 1 Enrekang untuk mengatasi kelemahan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dalam pengembangan Akhlakul Karimah (karakter) peserta didik meliputi pendekatan pribadi, keteladan, dan penguatan nilai secara konsisten melalui aktivitas refleksi dan diskusi kelompok. Guru membimbing pelajar secara aktif dalam pembagian tugas kelompok, serta rutin memberikan umpan balik terkait sikap dan perilaku mereka. Selain itu, para pendidik menyesuaikan metode pembelajaran karakter berdasarkan kondisi dan kebutuhan peserta didik, misalnya memberikan peran kepemimpinan kepada peserta didik yang aktif dan pendekatan lebih intensif untuk peserta didik yang cenderung pasif. Pendekatan ini menegaskan bahwa penguatan karakter memerlukan keterlibatan emosional, komunikasi terbuka, dan

pembinaan bertkelanjutan agar nilai-nilai seperti tanggungjawab, kerjasama, dan berdikari dapat tumbuh dan berkembang dalam diri peserta didik secara efektif.

B. Saran-saran

1. Bagi Sekolah dan Guru

   Diharapkan MTsN 1 Enrekang beserta para pendidiknya dapat terus meningkatkan pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar dengan konsisten menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang kontekstual, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, serta metode pembelajaran yang berfokus pada peserta didik..

2. Bagi Guru Pendidikan Agama dan Mata Pelajaran Lainnya

   Guru diharapkan semakin kreatif dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kejujuran dalam setiap kegiatan pembelajaran..

3. Bagi Orang Tua Peserta Didik

   Diharapkan orang tua bisa mengambil peran aktif dalam mendampingi serta memantau perkembangan karakter anak di rumah, sehingga tercipta kerjasama secara berkesinambungan antara pendidikan karakter yang diberikan di sekolah dengan yang diterapkan dalam lingkungan keluarga..

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini hanya mencakup satu tingkat kelas dan satu sekolah saja. Oleh karena itu, disarankan bagi peneliti berikutnya untuk memperluas cakupan dengan melibatkan beberapa tingkat kelas atau institusi pendidikan lain agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan dapat digeneralisasi dengan lebih baik..

5. Bagi Pemerintah dan Pengambil Kebijakan

   Diharapkan pemerintah dapat terus menyediakan pelatihan, pendampingan, serta fasilitas yang memadai bagi para guru dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka, terutama untuk mendukung penguatan akhlakul karimah (karakter) peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

A. Mannan. *Pembinaan Akhlak dalam membentuk karakter remaja (Studi kasus remaja peminum tuak di Kelurahan Suli Kecamatan Suli Kabupaten Luwu)*, (Aqidah-Ta: Jurnal Ilmu Aqidah, Vol. 3, No. (1), 2017.

Abdurrahman, Muhammad. *Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran (PAI) Di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo Klaten Tahun Ajaran 2022/2023.* Surakarta : Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, 2023.

Ahmad Saebani Beni dan Hamid, hamdani. *Pendidikan akhlakul karimah (karakter) Perspektif Islam.* Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

Alhaddad. *Hakikat Kuirkulum Pendidikan Islam Raudhah Proud To Be Professionals*. Jurnal Tarbiyah Islamiyah. Vol. 2, No. 0, 2018.

Ali Miftakhu Rosad. *Perlaksanaan Pendidikan akhlak Melalui Pembelajaran Aktiv di Sekolah.* Tarbawi: Jurnal Saintifik Pengurusan Pendidikan 5:2,2019.

Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik.* Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.

Amalia**.** *Peran Strategis Pendidikan dalam Menentukan Arah Masa Depan Generasi Muda*. Makassar: Cakrawala Ilmu Press, 2024.

Arikunto, Suharsimi, *Procedure Research An Approach Practice* . Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Ayu Dewi, Lestari. *Membina Perilaku Pelajar melalui Projek Proyek Profil Pelajar Pancasila* . Bandung: Alfabeta, 2023.

BPK. *Peraturan Pemerintah No. 55 Tahun 2007, Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab I, pasal 2, ayat(1) dan (2),* Diakses pada 05 September 2024.

Departemen Agama RI. A*lquran dan Terjemahannya Spesial For Women*, Bandung: PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2020

Departemen Agama RI.*Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Cipta Media, 2016.

Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Pendidik* . Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Fadhillah Suralaga, " *Psikologi Pendidikan Pelaksanaan Dalam Pembelajaran* " Depok: Rajawali Pres,2021

Fajar Shodiq, Sadam. *Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Perilaku Nilai Dan Pendekatan pengembangan Moral, Kognitif.* At Tajdid : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam 1, No. 1, 2017

FajriEm Zul, Aprilia Ratu, Kamus Lengkap, 422.

Fauzan, M. Ridwan**.** *Al-Qur'an dan Etika Berpikir: Tafsir Ayat-ayat Rasionalitas*. Surabaya: Pustaka Islamia, 2023.

Fitriani. *Pendidikan sebagai Kunci Peningkatan Kapasitas Berpikir dan Analisis*. Makassar: Pustaka Harapan, 2024.

Hamid, Hamdani. *Pendidkan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Hamidah, Hamdani. *Implementasi Pendidikan aklakul karimah (Karakter) Di Lingkungan Sekolah*. Jurnal Kajian Gender dan Anak, Vol. 4 No, 2 Desember, 2020.

Hardin, Frans & Nidia, Elin. *Sebab-sebab Kenakalan Remaja* di RT 09 RW 03 Kelurahan Alang Laweh Kota Padang. Jurnal Citra Ranah Medika CRM. Vol 2, No. 1, 2022.

Herdi Pangkey, Richard Daniel dan Wongkar, Nofry Vincensius. I*mplementasi Kurikulum Merdeka dan Pendidikan Karakter: Strategi Meningkatkan Kualitas Siswa di Era Modern.* Journal on Education, Volume 06, No. 04 Mei-Agustus 2024

Hidayat, Dadan. *Penerapan Pembelajaran Baru dalam Peningkatan Kualitas Pembelajaran.* Bandung: CV. Cendekia Press, 2022.

Hidayat, Muhammad. *Kebijakan Pendidikan di Era Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Literasi Akademika, 2023.

Hidayati,Nurul**.** *Urgensi Pendidikan Berbasis Nilai-nilai Islam dalam Kehidupan Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2021.

Kamaliah. *Hakikat Peserta Didik.* Education Journal, Volume 1, Nomor 1, 2021.

Kemendikbud. *Buku Saku Kurikulum Merdeka; Tanya Jawab*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022

Kemendikbud. *Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, 2021

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia**.** *UU Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Kemendikbud, 2020.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Penyelidikan, dan Teknologi. *Buku Poket: Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka* . Jakarta: Kemdikbudristek, 2022.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Penyelidikan, dan Teknologi. *Panduan Pelaksanaan Kurikulum Merdeka* Jakarta: Kemendikbudristek, 2022.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud, 2020.

Khairurrijal, dkk."*Pengembagan Kurikulum Merdeka*, Cetakan 1. Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2022

Kurniawan, Teguh**.** *Manajemen Implementasi Program dan Kebijakan Publik*. Jakarta: Kencana, 2022.

Kusumawati**.** *Pendidikan sebagai Jalan Menuju Masa Depan Cerah: Perspektif Sosial dan Psikologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.

Lusi Fitriana**,** *Implementasi Strategi Pendidikan dalam Kurikulum Merdeka*. Surabaya: Pena Ilm, 2023.

Ma'arif**.** *Implementasi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pengembangan Watak dan Peradaban Bangsa*. Surabaya: Pena Nusantara., 2024.

Martant, F., Widodo, J., Rusdarti, R., & Priyanto, agustinus sugeng. *Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembelajaran Diferensiasi Pada Mata Pelajaran IPS di Sekolah Penggerak*. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, 2022

Maulana, Ridwan. *Desain Pembelajaran Aktif dalam Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Maulana, Rizki**.** *Landasan Implementasi Program Pendidikan Karakter*. Makassar: Pustaka Edukasi, 2024.

Miftah Hasanah, dkk, *Penerapan Kurikulum Mandiri Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Pada (P5***).** Journal of Primary Education (JPE), 2021.

Mudjia, Rahardjo. *Pemasalahan dalam kajian Kualitatif*: Konsep dan Prosedurnya. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022.

Nizar, Syamsul**.** *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2021.

Nurhadi, Muhammad. *Desain Kurikulum Pendidikan Karakter: Integrasi Nilai Lokal dan Global*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2024.

Nurhalimah, Siti. *Transformasi Pendidikan di Era Pandemi: Menyongsong Kurikulum Merdeka.* Yogyakarta: Deepublish, 2023.

Nurul, Laili & Ro'isah, *Pendampingan Remaja dalam Meningkatkan Self Control DalamUpaya Pencegahan Kenakalan Remaja Di Probolinggo.* Jurnal Pengabdian Masyarakat Multi Displin Ilmu Vol. 2 | No, 2, | Juli 2024

Prasetyo Agus & Rahmawati. *Merancang Pembelajaran Efektif Berbasis Merdeka Belajar*. Surabaya: Laksana Media, 2020.

Pratiwi, Anisa Nur. *Kurikulum Merdeka: Konsep dan Praktik di Sekolah Dasar*. Surabaya: CV. Pilar Nusantara, 2023.

Puspita, Reni. *Implementasi Kurikulum Merdeka: Menumbuhkan Kompetensi dan Karakter Siswa*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.

Rachmawati, Siti. *Otonomi Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta, 2022

Rahayuningsih, F. *Internalisasi Falsafah Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Merealisasikan Profil Mahasiswa Pancasila.* Sosial: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 1(3), 2021.

Rahmat, A. *Pendidikan dan Transformasi Berpikir Kritis pada Generasi Muda*. Yogyakarta: Deepublish, 2022.

Rahmawati, Nurul. *Pendidikan Karakter dan Akhlak Mulia dalam Konteks Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2023.

Saifudin, Ma'ruf. *Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Kelas X Madrasah Aliyah Negeri 2 Ponorogo*. Jurnal, Etheses.iainponorogo.ic.id, 2023.

Sarwanto Suwandi**,** *Sejarah Kurikulum di Indonesia: Dari 1947 sampai Kurikulum Merdeka*. Bandung: Alfabeta, 2022.

Sauri, Suryana. *Filsafat Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2024.

Shidiq, A. F., & Raharjo, S. T. *Peran Pendidikan Perilaku/Karakter pada Remaja Sebagai Pencegahan Kenakalan Remaja.* Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5 (2), 2018

Sholiha, Zumrotus. *Penerapan Kurikulum Berbasis Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran (PAI) di Sekolah Dasar Negeri 1 Sidodadi Pekalongan Lampung Timur. Thesis*. Lampung: Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Timur, 2024

Sri Rohartati. *Analisis Aspek Keagamaan Pada Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Pembelajaran Tematik disekolah Dasar*.3,No.2,2020

Sucipto, dkk,. *Tantangan Implementasi KurikulumMerdeka di SD: Systematik Literature Review*. Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan, Volume 12 Nomor 1 Tahun 2024

Sugiharto, Firsta Bagus dkk, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Karakter Siswa Di Tingkat SD* Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 6, No. 2, 2023

Sulaiman, Ahmad. *Pendidikan Akhlak dan Perilaku dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2021.

Suralaga, Fadhillah. *Psikologi Pendidikan Implementasi dalam Pembelajaran*. Depok: Rajawali Pres, 2021.

Suryani, L. *Peranan Pendidikan didalam Meningkatkan Kualitas SDM*. Bandung: Alfabeta, 2021.

Suryosubroto, Budi. *Mmembina Budaya 5S (Senyum,Salam,Sapa,Sopan,Santun) di Sekolah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2021

Susilowati, Evi. *Pelaksanaan Kurikulum Merdeka dalam pembentukan Perilakur Pelajar Pada Mata Pembelajaran PAI.* Jurnal, Universitas Pascasarjana UIN STS Jambi, 2022

Tafsir, Ahmad**.** *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Edisi Revisi, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.

Thahir, A. *Psikologi Perkembangan*. www.aura-publishing.com. http://repository.radenintan.ac.id/id/eprint/11010, 2018.

Thohir, Muhammad. *Modul Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al Quran Hadis* . Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia. 2023.

Ubabuddin *Hakikat Belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar*. IAIS Sambas, Vol. 5 No. (1), 2019.

Wenda, Deissy Rau, *Penerapan Pembelajaran Pasca Covid-19 Untuk Pembentukan Karakter Peserta Didik Yang Berorientasi Pada Profil Pelajar Pancasila*. Jurnal, Universitas Negeri Manado. 2022.

Wibowo, Agung. *Menanamkan Nilai Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila*. Bandung: Literasi Kampus, 2023.

Winarno, Suripto**.** *Teori dan Praktik Implementasi Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Yuliana, Rini. *Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Dunia Pendidikan di Indonesia*, (Surabaya: Lintang Pustaka, 2020.

Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2022.

Zuharaini, dkk,. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2018.

Zuhri, Ahmad. *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Deepublish, 2021.